

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI**

**JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Siti Wasingah

Nomor Mahasiswa : 14313395

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

**Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi**

**Jawa Tengah tahun 2011-2015**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Universitas Islma Indonesia

Oleh :

Nama : Siti Wasingah

Nomor Mahasiswa : 14313395

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Januari 2018

Penulis,

  
  
Siti Wasingah

## **PENGESAHAN**

Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi

Jawa Tengah tahun 2011-2015

Nama : Siti Wasingah

Nomor Mahasiswa : 14313395

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 12 Januari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015**

Disusun Oleh : **SITI WASINGAH**

Nomor Mahasiswa : **14313395**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 6 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.

Penguji : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## **MOTTO**

“Bertawakalah pada Allah maka Allah akan mengajarimu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Surat Al-Baqarah ayat 282)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah: 5-8)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”. (Thomas Alva Edison)

## PERSEMBAHAN



Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dengan ini saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Allah SWT, sebagai ungkapan rasa syukur yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini
2. Kedua orang tuaku, sebagai ungkapan rasa bakti, hormat dan terimakasih yang selalu mendoakan dimanapun dan kapanpun
3. Keluarga besar dan saudara-saudaraku, sebagai ungkapan rasa sayang dan terimakasih
4. Sahabat-sahabat terbaikku, sebagai ungkapan rasa sayang dan terimakasih
5. Teman-temanku, sebagai ungkapan rasa terimakasih
6. Serta Almamater ku tercinta, sebagai ungkapan rasa kesetiaan dan terimakasih

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah segala puji penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul **“ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015”**. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kami dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang-benderang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam meperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan terselesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan masukan demi terselesainya skripsi ini dengan baik, serta tidak lupa selalu memberikan saran dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis sangat menyadari atas keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan keterbatasan inilah penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah keseluruhan berdasarkan dari kemampuan penulis sendiri, melainkan juga dikarenakan adanya bantuan serta doa dari berbagai pihak sehingga penulis



dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
2. Bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia membimbing dalam pembuatan skripsi ini dari awal hingga akhir, serta tidak lupa memberikan masukan demi terselesainya skripsi ini dengan baik
3. Bapak Dr.Dwipraptono Agus Harjito, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini
4. Bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D. selaku kepala jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi yang selama ini telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis
6. Bapak Anjar yang senantiasa membantu dan bersedia direpotkan dalam urusan akademik
7. Kedua orang tuaku Bapak Abdul Asih dan IbuSyamsiyatun yang selama ini telah memberikan kasih sayang yang tidak ada batasnya. Yang senantiasa memberikan doa, nasihat serta motivasi yang sangat besar sehingga penulis dapat berada pada titik ini dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

8. Kelima kakakku (Mas Rifangi, Mas Ruri, Mas Fajar, Mbak Asiyah, dan Mas Solikin) yang selalu memberikan saran dan motivasi untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Keluarga besarku yang senantiasa memotivasi, menasihati, mendorong serta mendoakan demi terselesainya skripsi ini dan merupakan tempat curahan hati penulis dan tempat kembali setelah lelah menjalani hari-hari
10. Sahabat terbaikku Mas Andika Putra Mahardika, bertemu dan bersama dari SMP hingga saat ini merupakan sahabat terbaik yang selalu ada kapanpun dan dimanapun yang selalu memberikan motivasi, nasihat serta doa demi terselesainya penyusunan skripsi ini
11. Sahabat-sahabatku dari semester satu hingga saat ini yaitu Petris, Dea, Dita, Dyan, Indri, Khansa, Umi, Indah, Ginola, dan Deby yang telah menjadi sahabat yang selalu ada dan selalu bersedia penulis repotkan dari dulu hingga sekarang. Selalu memberikan semangat, dukungan, bantuan dan doa dalam penyusunan skripsi ini. Dan merekalah yang sudah memberikan arti dari persahabatan yang sesungguhnya
12. Teman-teman KKN unit 405 (Rahma, Herni, Janet, Rohini, Dandi, Dio, Roni, Rico) merupakan keluarga baru dan teman berjuang selama satu bulan. Teman yang selalu memberikan pengalaman baru selama KKN, teman yang sudah memberikan kenangan terindah dalam hidup penulis
13. Dyan, Dita, Yovinda, Nila yang sudah bersedia menjadi teman belajar selama belajar untuk menghadapi ujian komprehensif
14. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu

Semoga bantuan dari semua pihak baik yang bersifat moral maupun material selama penyusunan skripsi ini hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal baik dan ibadah, serta mendapat balasan dari Allah SWT. Amin Allahumma Amin

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 19 Januari 2018

Penulis

Siti Wasingah

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Halaman Kata Pengantar.....	viii
Halaman Daftar Isi.....	xii
Halaman Daftar Tabel.....	xvi
Halaman Daftar Gambar.....	xvii
Halaman Daftar Grafik.....	xviii
Halaman Lampiran.....	xix
Halaman Abstrak.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Batasan Masalah.....	13
1.3. Rumusan Masalah.....	13
1.4. Tujuan dan Manfaat.....	13
1.4.1. Tujuan Penelitian .....	13

1.4.2 Manfaat Penelitian .....	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	15
2.1. Kajian Pustaka.....	15
2.1.1 Penelitian Terdahulu.....	15
2.2. Landasan Teori.....	18
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB.....	18
2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	20
2.2.1.3 Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi.....	23
2.2.2 Hubungan IPM dengan Pertumbuhan ekonomi.....	25
2.2.3 Hubungan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	26
2.2.4 Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	26
2.2.5 Hubungan Jumlah Penduduk dengan pertumbuhan Ekonomi.....	27
2.3. Kerangka Penelitian.....	28
2.4. Hipotesis Penelitian.....	29
 BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1. Jenis dan Pengumpulan Data.....	31
3.1.1 Jenis dan Sumber Data.....	31
3.1.2 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	32
3.2.1 Variabel Dependen.....	32

3.2.2 Variabel Independen.....	33
3.3. Metode Analisis Data.....	38
3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel.....	39
3.3.2 Pemilihan Model Estimasi.....	42
3.3.3 Pengujian Hipotesis.....	43
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 45
4.1. Analisis Diskripsi Data Penelitian.....	45
4.2. Analisis Pengujian Data Panel.....	52
4.2.1 Uji Chow dan Hausman.....	52
4.2.1.1 Uji Chow.....	52
4.2.1.2 Uji Hausman.....	53
4.2.2 Uji Model Common Effect.....	54
4.2.3 Uji Model Fixed Effect.....	56
4.2.4 Uji Model Random Effect.....	58
4.2.5 Uji Hipotesis Fixed Effect.....	61
4.2.5.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R-Squared).....	62
4.2.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	63
4.2.5.3 Uji Hipotesis Signifikasi (Uji t).....	63
4.2.5.4 Interpretasi Masing-masing Konstanta.....	68
 BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	 72
5.1. Kesimpulan.....	72

5.2. Implikasi.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu.....	21
4.1 Diskriptif Statistik Variabel.....	45
4.2 PDRB Jawa Tengah.....	47
4.3 IPM Jawa Tengah.....	48
4.4 Kemiskinan Jawa Tengah.....	49
4.5 Inflasi Jawa Tengah.....	50
4.6 Jumlah Penduduk Jawa Tengah.....	51
4.7 Uji Chow.....	53
4.8 Uji Hausman.....	54
4.9 Uji Model Common Effect.....	54
4.10 Uji Model Fixed Effect.....	56
4.11 Uji Model Random Effect.....	58
4.12 Uji Hipotesis Fixed Effect.....	61
4.13 Uji Masing-masing Konstanta.....	68



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Penelitian .....	29

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik	Halaman
1.1 PDRB Jawa Tengah tahun 2011 dan 2015 .....	4

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan.....	81
Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	82
Data Kemiskinan.....	83
Data Inflasi.....	84
Data Jumlah Penduduk.....	85
Hasil Uji Chow.....	86
Hasil Uji Hausman.....	86
Hasil Uji Model Common Effect.....	87
Hasil Uji Model Fixed Effect.....	88
Hasil Uji Model Random Effect.....	89

## ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan jangka panjang yang selalu dihadapi oleh suatu negara. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Tetapi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah merupakan penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar kedua di Pulau Jawa dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.44%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan yaitu PDRB atas dasar harga konstan, IPM, kemiskinan, inflasi, dan jumlah penduduk yang bersumber dari BPS Jawa Tengah periode tahun 2011-2015. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel. Analisis data panel merupakan kombinasi dari deret waktu (time-series) dan kerat lintang (cross-section).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, dan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi kelima variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 99.92% sementara untuk sisanya yaitu 0.08% dijelaskan oleh variabel lainnya.

*Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, IPM, kemiskinan, inflasi, jumlah penduduk, panel data.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan ekonomi daerah diharapkan akan membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk menentukan kesejahteraan masyarakat. Apabila suatu negara berhasil dalam pembangunan ekonomi maka sudah dipastikan pertumbuhan ekonomi negara tersebut mengalami kenaikan. Sedangkan ketika suatu negara terjadi pertumbuhan ekonomi belum tentu negara tersebut mengalami keberhasilan pembangunan. Karena pembangunan suatu negara diukur dengan tingkat kesejahteraan, keamanan, kualitas sumber daya termasuk sumber daya manusia dan lingkungan hidup. Apabila suatu negara ingin berhasil dalam proses pembangunan maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia maka masyarakat akan lebih produktif diharapkan dapat menaikkan pendapatan sehingga terjadilah pertumbuhan ekonomi.

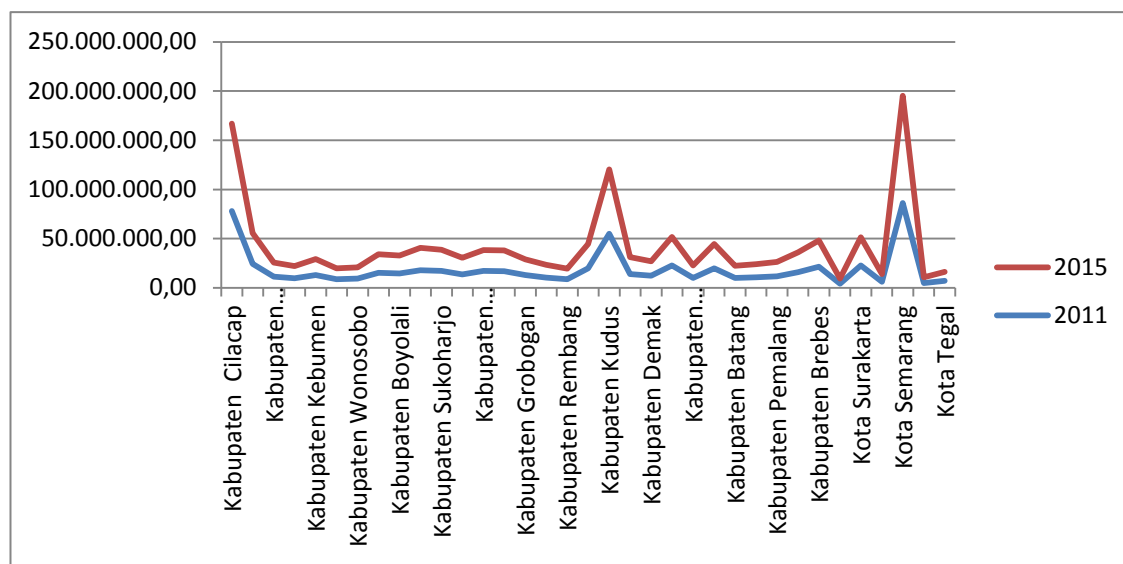
Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran nyata dari dampak suatu kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dimaksudkan sebagai

laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Bagi daerah, ini merupakan suatu indikator yang penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dan berguna untuk menentukan arah kebijakan pembangunan di masa yang akan datang. Terjadinya pertumbuhan ekonomi diakibatkan sebagai proses dimana terjadinya kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian sering dikatakan tumbuh jika terjadi pertumbuhan output riil. Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat dan kemakmuran masyarakat meningkat. Menurut Sukirno (2011), dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan produksi barang dan jasa di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Menurut Lincolin (1997), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Di tinjau dari sudut ekonomi pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan dua efek penting yaitu kemakmuran atau taraf hidup masyarakat semakin meningkat dan dapat menciptakan kesempatan kerja kepada penduduk yang terus bertambah jumlahnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif maka kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif maka kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian di suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik yaitu meningkatkan kemakmuran masyarakat selama periode tertentu.

**Grafik 1.1**

**PDRB Jawa Tengah atas Dasar Harga Konstan tahun 2011 dan 2015**



Sumber: BPS Jateng, diolah

Dari gambar 1.1 diatas dapat dilihat kondisi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2011 dan tahun 2015 terlihat fluktuatif. Dimana pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 2015 cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang pada tahun 2015 sangat tinggi. Kota Semarang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat 2 tahun belakangan. Kota Semarang juga merupakan penyangga utama pertumban Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Wali Kota Semarang Hendrar Prihardi mengatakan tingginya laju pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang salah satunya didukung oleh investasi yang masuk ke Kota Semarang yang meningkat dengan tajam. Investasi di Kota Semarang



meningkat signifikan di tahun 2010 sampai 2011. Investasi yang masuk kurang dari Rp 1 triliun tetapi per 2016 jumlah investasi di Kota Semarang meningkat tajam mencapai Rp 10,5 triliun. Sedangkan PDRB terendah pada tahun 2011 dan 2015 ada di Kota Magelang. Karena pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Kota Magelang mengalami kontraksi yaitu terjadinya output gap (selisih antara output actual dan output potensial). Akibatnya pertumbuhan ekonomi Kota Magelang pada tahun 2014 melambat sebesar 4,9% dan output gap negatif mencapai 10,462 M dan pada tahun 2015 output gap negatif semakin tinggi yaitu menjadi 41,893 M. meskipun pertumbuhan ekonominya positif tetapi terdapat output gap negative berarti mencerminkan bahwa pembangunan di Kota Magelang belum terlaksana secara optimal dan mengindikasikan bahwa masih terdapat sektor ekonomi yang belum tereksplor secara optimal. Adapun faktor dari terjadinya output gap di Kota Magelang adalah naiknya belanja pemerintah daerah, jumlah penduduk, dan pengangguran terbuka.

Menurut BPS Jawa Tengah pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sepanjang 2015 lalu tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,4%. Angka itu lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang mencatat pertumbuhan sebesar 5,3%. Menurut Laporan dari Bank Indonesia peningkatan kinerja ekonomi tersebut didorong oleh perbaikan kinerja pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan serta lapangan usaha konstruksi. Sementara itu, pada sisi perkembangan harga, inflasi Jawa Tengah pada tahun 2015 jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2014 di mana terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Menurut (Eko Wicaksono, 2013) rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dari tahun 2006 hingga 2010 sebesar 5,50%, cukup tinggi namun apabila dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa masih rendah. Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 6,03%. Kemudian Provinsi lainnya dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari Provinsi Jawa Tengah adalah Provinsi Jawa Timur dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,95%, Provinsi Jawa Barat dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,8%, dan Provinsi Banten dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,61%. Akan tetapi Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi yang lebih unggul dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dengan kata lain rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi terendah kedua di Pulau Jawa. Pada tahun 2006 sampai 2010. Tetapi pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tumbuh pesat. Dimana pada tahun 2015 provinsi Jawa Tengah merupakan penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar kedua di Pulau Jawa yaitu dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,44% berada dibawah pertumbuhan ekonomi provinsi DKI Jakarta yang pertumbuhannya sebesar 5,89%.

Pertumbuhan ekonomi masih merupakan tujuan utama dan indikator penting keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan jangka panjang yang selalu dihadapi oleh setiap wilayah. Kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang berfluktuatif dan masih rendah dibandingkan dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berakibat pada rendahnya pendapatan

perkapita masyarakat. Disini penulis ingin menganalisa mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 2011-2015.

Cara terbaik dalam peningkatan pendapatan perkapita yang digunakan untuk konsumsi menurut para ahli ekonomi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui pertumbuhan penduduk. Dengan hal tersebut maka pendapatan masyarakat akan meningkat sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dapat berakibat pada meningkatnya kemakmuran masyarakat. Kemakmuran masyarakat juga dapat dilihat dari pendapatan perkapita mereka yang tinggi. Dimana dengan pendapatan tersebut masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka tidak tergolong kedalam golongan masyarakat miskin.

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadinya ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya atau dapat diartikan pula seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka seperti sandang, pangan, papan. Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh negara sedang berkembang seperti Indonesia. Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi dan terbesar kedua dari 34 provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebesar 4506,89 juta jiwa. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan PDRB Jawa Tengah masih berada dibawah rata-rata pertumbuhan PDRB per kapita nasional. Faktor lain penyebab kemiskinan di Indonesia yaitu pendapatan perkapita yang rendah, jumlah penduduk tinggi yang tidak diimbangi dengan perluasan

lapangan kerja sehingga dapat mengakibatkan pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang masih rendah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan faktor penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. IPM merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah mencatat bahwa IPM sebesar 69,49 masih berada dibawah rata-rata IPM nasional. Tingkat IPM di provinsi Jawa Tengah juga belum mampu menyeimbangkan dengan tingkat IPM di provinsi-provinsi lain yang ada di Pulau Jawa.

Inflasi juga merupakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan masalah utama di banyak negara berkembang. Inflasi menyebabkan kenaikan tingkat harga dimana inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli mata uang suatu negara semakin turun. Menurut Sukirno (2001) inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi disini merupakan suatu proses kenaikan harga dimana kenaikan tersebut berpengaruh atau berlaku di dalam suatu perekonomian. Inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli mata uang suatu negara semakin turun (Pramesthi). Inflasi dapat berdampak positif dan negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terlalu rendah, bahkan berada di level deflasi,

akan menekan pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang terlalu tinggi juga akan berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun sehingga akan mengakibatkan roda perekonomian tidak berjalan. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian. BPS baru-baru ini merilis data inflasi di Indonesia, dimana pada November 2015 mencatat inflasi Indonesia sebesar 0,21%. Sementara itu inflasi Januari-November 2015 atau inflasi tahun kalender tercatat sebesar 2,37% dan inflasi year on year sebesar 4,89%. Di satu sisi kita perlu bersyukur bahwa inflasi nasional masih di bawah target yang ditetapkan dalam APBNP 2015 yaitu sebesar 5,0%. Namun di sisi lain, Indonesia saat ini membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena tahun 2015 ini pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di kisaran 4,7%. Sementara dalam APBNP 2015, target pertumbuhan ekonomi ditetapkan sebesar 5,3%. Dengan kondisi seperti ini maka sepertinya sangat sulit bagi pemerintah untuk dapat merealisasikan target pertumbuhan ekonomi seperti yang ditargetkan.

Sedangkan dibandingkan dengan inflasi di Jawa Tengah sendiri diperoleh dari data BPS Provinsi Jawa Tengah dimana pada tahun 2014 inflasi Jawa Tengah sebesar 8.22% dan pada tahun 2015 inflasi Jawa Tengah turun menjadi 2.73%. Sudah barang pasti pertumbuhan tingkat inflasi tersebut akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Secara umum, rendahnya angka inflasi juga dapat menunjukkan rendahnya permintaan dan daya beli masyarakat.

Rendahnya level permintaan membuat kenaikan harga relatif terkendali dalam kondisi *ceteris paribus* (faktor-faktor yang lain tetap sama). Menjaga dan meningkatkan pendapatan masyarakat untuk mendorong level konsumsi sedikit lebih baik dan perlu menjadi salah satu prioritas kebijakan nasional saat ini.

Jumlah penduduk merupakan suatu permasalahan yang tidak bisa dipisahkan dalam pembangunan. Selain sebagai subjek, jumlah penduduk juga menjadi objek dalam pembangunan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah penduduk ditunjukkan dengan angka pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk juga dapat menjadi salah satu faktor dari pertumbuhan ekonomi. Dimana jumlah penduduk yang semakin meningkat maka akan mengakibatkan permintaan terhadap barang dan jasa semakin meningkat sehingga dapat dikatakan kebutuhan ekonomi juga meningkat. Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pertumbuhan penduduk di Jawa Tengah dari tahun 2011-2015 selalu mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2011 jumlah penduduk Jawa Tengah sebesar 32725378 jiwa dan pada tahun 2015 naik menjadi 33774141 jiwa. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik mengatakan pertambahan jumlah penduduk akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung apabila pertumbuhan jumlah penduduk tidak dapat dikendalikan. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi. Maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Ini akan mendatangkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus-menerus berlangsung. Apabila penduduk

sudah terlalu banyak, penambahan jumlah penduduk akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif (Sukirno, 2010). Kenaikan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja akan mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran disuatu wilayah. Dengan meningkatnya tingkat pengangguran maka akan mengakibatkan turunnya pendapatan nasional karena kemampuan berkonsumsi masyarakat berkurang sehingga dapat menurunkan laju pertumbuhan ekonomi.

Dilihat dari beberapa kasus tersebut, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur apakah masyarakat dalam suatu daerah sudah hidup sejahtera atau belum. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia karena dengan pembangunan ekonomi dapat menjamin peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi yang baik salah satunya dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang rendah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi. IPM hal yang penting untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang pesat di suatu wilayah. IPM merupakan sebuah tolak ukur proses pembangunan yang bertujuan agar mampu memiliki lebih banyak pilihan khususnya dalam pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Apabila pendapatan, kesehatan dan pendidikan di suatu wilayah tersebut tinggi maka IPM di wilayah tersebut juga tinggi sehingga sudah barang pasti akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Dengan

hal tersebut maka dapat dilihat apabila tingkat pendapatan, kesehatan dan pendidikan masyarakatnya tinggi maka pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut juga tinggi dan tumbuh pesat. Selain itu inflasi juga merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Bagi perekonomian inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan ekonomi, menurunkan investasi, menghambat ekspor dan bahkan dapat berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Dari sisi kesejahteraan, inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat, terutama bagi pekerja-pekerja yang mempunyai penghasilan tetap, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat dan dapat mengakibatkan meningkatnya kemiskinan. Jumlah penduduk berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dimana jika pada suatu wilayah pertumbuhan jumlah penduduknya tinggi dan tidak didukung dengan kekayaan alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang memadai maka dapat berdampak pada lemahnya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dan sebaliknya.

Dari kasus-kasus diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2015.



## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan pada hubungan dinamis dan hubungan sebab-akibat antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2011-2015?
2. Apakah tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2011-2015?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2011-2015?
4. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2011-2015?

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah :

1. Menganalisa pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2011-2015.
2. Menganalisa pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2011-2015.

3. Menganalisa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2011-2015.
4. Menganalisa pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2011-2015.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2011-2015.
2. Sebagai bahan informasi mengenai pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2011-2015.
3. Hasil penelitian ini bagi mahasiswa dapat digunakan sebagai rujukan dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.
4. Penelitian ini bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi masukan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pada proses pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya penulis menggunakan jurnal yang ditulis oleh Arius Jonaidi pada tahun 2012 yang berjudul Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. Dalam penelitian ini salah satu variabel yang akan diteliti yaitu pengaruh dari variabel kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel tingkat kemiskinan berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Adapun penelitian lain yang digunakan penulis sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

#### **Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Judul dan Penulis</b>	<b>Variabel</b>	<b>Permasalahan</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
1	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi-provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi) Penulis: Eka Pratiwi Lumbantoruan Paidi Hidayat	Pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Untuk menganalisa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Panel Data	Terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (IPM)

			provinsi-provinsi di Indonesia		
2	Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek Penulis: Rovia Nugrahani Pramesthi	Pengangguran, dan Inflasi	Untuk menganalisa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek	Uji asumsi klasik	Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek
3	Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia Penulis: Aloysius Gunadi Brata (tahun 2002)	IPM, PDRB, Pendidikan, Indeks Gini Rasio, Rasio Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, Rasio minyak dan Gas	Untuk menganalisa apakah IPM berpengaruh terhadap Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia	Metode two-stage least square (TSLS)	Adanya hubungan dua arah antara pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi regional di Indonesia
4	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia Penulis: Arius Jonaidi (tahun 2012)	Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan investasi	Untuk menganalisa pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Model Persamaan Simultan	Tingkat kemiskinan berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
5	Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun 1984-2009 Penulis: Indra Rukmana (tahun 2012)	Disparitas pendapatan, jumlah penduduk dan inflasi	Untuk menganalisa pengaruh jumlah penduduk dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 1984-2009	Regresi semi log linier berganda dengan metode OLS	Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah

6	Analissi Pengaruh Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi, Intergovernmental Revenue dan Kemiskinan Terhadap Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Penulis: Tumpal Manik (tahun 2013)	Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi, Intergovernmental Revenue dan Kemiskinan	Untuk menganalisa apakah kemiskinan dan inflasi berpengaruh terhadap pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi	Uji statistic SPSS V.20 dan Amos V.20	Inflasi secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia dan inflasi secara langsung tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia. Kemiskinan berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan manusia, terbukti secara signifikan dan berpengaruh sebesar -92,8%. Dan kemiskinan secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia
7	Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan	Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja dan Desentralisasi Fiskal	Untuk menganalisa pengaruh kemiskinan, terhadap Pertumbuhan	Data panel	Variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

	Ekonomi di Eks-Karesidenan Surakarta Tahun 2006-2010. Penulis: Teguh Anshori (tahun 2013)		Ekonomi (PDRB) di eks-Karesidenan Surakarta tahun 2006-2010		Pertumbuhan Ekonomi di Eks-Karesidenan Surakarta tahun 2006-2010
8	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Penulis: Rusmarinda Rakhmawati (tahun 2016)	IPM, Tenaga Kerja dan Pendidikan	Untuk menganalisa pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah	Analisis OLS (Ordinary Least Square)	Variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks-Karesidenan Surakarta tahun 2006-2010

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

#### 2.2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diikuti dengan terjadinya pemerataan pendapatan pada masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi sangat penting bagi terciptanya kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif

maka kegiatan ekonomi pada periode itu mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif maka kegiatan ekonomi pada periode itu mengalami penurunan. Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dapat diukur dengan PDRB.

Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah besarnya [Produk Domestik Bruto](#) (PDB) suatu daerah. PDRB menyajikan data series PDB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000, yang disajikan dalam nilai rupiah maupun persentase. PDRB harga berlaku adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dimana nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap, dimana nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar tahun perhitungan berdasarkan data beberapa tahun terakhir baik data yang dihimpun secara langsung (data primer) maupun data yang dikutip dari administrasi Instansi/Dinas/Lembaga Pemerintah maupun swasta (data sekunder). PDRB juga dapat diartikan sebagai total nilai produk barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu.

### **2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **1) Teori Pertumbuhan Klasik**

Menurut pandangan ahli Ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli Ekonomi Klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah. Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (subsisten). Menurut para ahli Ekonomi Klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut.

Dalam uraian mengenai teori pertumbuhan Klasik telah dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk produk marginal adalah lebih tinggi daripada tingkat pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mulai mengalami



penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya(Sukirno, 2011).

## 2) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramowitz dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

di mana,

$\Delta Y$  adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  adalah tingkat pertumbuhan modal

$\Delta L$  adalah tingkat pertumbuhan penduduk

$\Delta T$  adalah tingkat perkembangan teknologi.

Sumbangan yang penting dari teori pertumbuhan Neo-Klasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Tokoh dalam teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik :

### a. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat

pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber barang mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi akan memerlukan investasi baru. Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan sesuatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “stationary state”. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.

#### b. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau steady growth dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan sebagai berikut:

- a. Barang modal telah tercapai kapasitas penuh
- b. Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- c. Rasio modal-produksi (capital output ratio) nilainya tetap
- d. Perekonomian terdiri dari dua sektor

Dalam teori Harrod-Domar tidak diperhatikan syarat untuk mencapai kapasitas penuh apabila ekonomi terdiri dari tiga sektor atau empat sektor. Walau

bagaimanapun berdasarkan teorinya di atas dengan mudah dapat disimpulkan hal yang perlu berlaku apabila pengeluaran agregat meliputi komponen yang lebih banyak, yaitu meliputi pengeluaran pemerintah dan ekspor. Dalam keadaan yang sedemikian, barang-barang modal yang bertambah dapat sepenuhnya digunakan apabila  $AE_1 = C + I_1 + G_1 + (X-M)_1$ , sama dengan  $(I + \Delta I)$ .

### **2.2.1.3 Faktor-faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (2011), faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu:

#### **1) Tanah dan kekayaan alam lainnya**

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat.

#### **2) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja**

Penduduk yang bertambah akan mendorong jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal tersebut menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja.

Dorongan lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat pertambahan itu kepada luas pasar. Akibat buruk dari pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk. Apabila dalam perekonomian sudah berlaku keadaan dimana pertambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional yang tingkatnya adalah lebih cepat dari tingkat pertambahan penduduk, pendapatan per kapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran masyarakat merosot.

### 3) Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat banyak jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai pada masa kini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah.

#### 4) Sistem sosial dan sikap masyarakat

Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Apabila di dalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah berusaha untuk menghapuskan hambatan-hambatan tersebut.

### **2.2.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan**

#### **Ekonomi**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan faktor penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. IPM merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat IPM yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. IPM juga hal yang penting untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang pesat di suatu wilayah. IPM merupakan sebuah tolak ukur proses pembangunan yang bertujuan agar mampu memiliki lebih banyak pilihan khususnya dalam pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Apabila pendapatan, kesehatan dan pendidikan di suatu wilayah tersebut tinggi maka IPM di wilayah tersebut juga tinggi sehingga sudah barang pasti akan mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi di suatu wilayah. Dengan hal tersebut maka dapat dilihat apabila tingkat pendapatan, kesehatan dan pendidikan masyarakatnya tinggi maka pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah tersebut juga tinggi dan tumbuh pesat.

### **2.2.3 Hubungan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan penting yang harus diselesaikan oleh setiap daerah agar pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh pesat. Karena keberhasilan suatu pertumbuhan ekonomi dapat dilihat apabila jumlah penduduk miskin di daerahnya rendah. Pertumbuhan ekonomi bisa menjadi suatu alat yang efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Maka dari itu suatu wilayah dapat dikatakan pertumbuhannya ekonominya tumbuh baik apabila tingkat kemiskinan di suatu wilayah tersebut rendah. Ketika tingkat kemiskinannya pada suatu daerah rendah maka menggambarkan bahwa tingkat pengangguran di suatu daerah tersebut rendah. Dengan rendahnya tingkat pengangguran maka banyak tenaga kerja yang terserap sehingga akan menambah produksi barang dan jasa sehingga akan menaikkan pendapatan nasional dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi akan tumbuh.

### **2.2.4 Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Tingkat inflasi dapat meningkat secara tiba-tiba yang merupakan akibat dari suatu peristiwa tertentu yang berlaku diluar ekspektasi pemerintah. Laju inflasi yang tinggi memiliki efek negatif bagi perekonomian sebab inflasi yang tinggi akan mengganggu mobilisasi dana domestik dan tingkat investasi. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan memburuk jika terjadi inflasi yang

tinggi yang tidak dapat dikendalikan, sebab akan mengurangi investasi produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor barang sehingga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu dampak dari kenaikan inflasi secara umum adalah sektor rumah tangga dan perusahaan akan memiliki kinerja yang buruk ketika terjadi inflasi tinggi dan tidak dapat diprediksikan. Hal tersebut sudah barang pasti akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **2.2.5 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Jumlah penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan perekonomian. Jumlah penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut dapat memungkinkan suatu Negara atau wilayah tersebut dapat menambah produksi sehingga dapat meningkatkan produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi. Selanjutnya dampak buruk dari pertumbuhan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah pertumbuhan jumlah penduduk yang padat. Suatu negara atau wilayah dipandang menghadapi masalah kelebihan jumlah penduduk apabila jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia atau jumlah penduduk lebih banyak dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Sebagai akibat dari ketidakseimbangan ini adalah produktivitas marginal penduduk rendah. Apabila dalam perekonomian sudah berlalu keadaan dimana penambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional dari tingkat penambahan

penduduk maka pendapatan perkapita akan menurun. Dengan demikian jumlah pertumbuhan penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran masyarakat merosot (Sukirno, 2004). Menurut teori pertumbuhan klasik apabila penduduk sudah terlalu banyak, pertumbuhannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali, ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah. Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (subsistence).

### **2.3 Kerangka Penelitian**

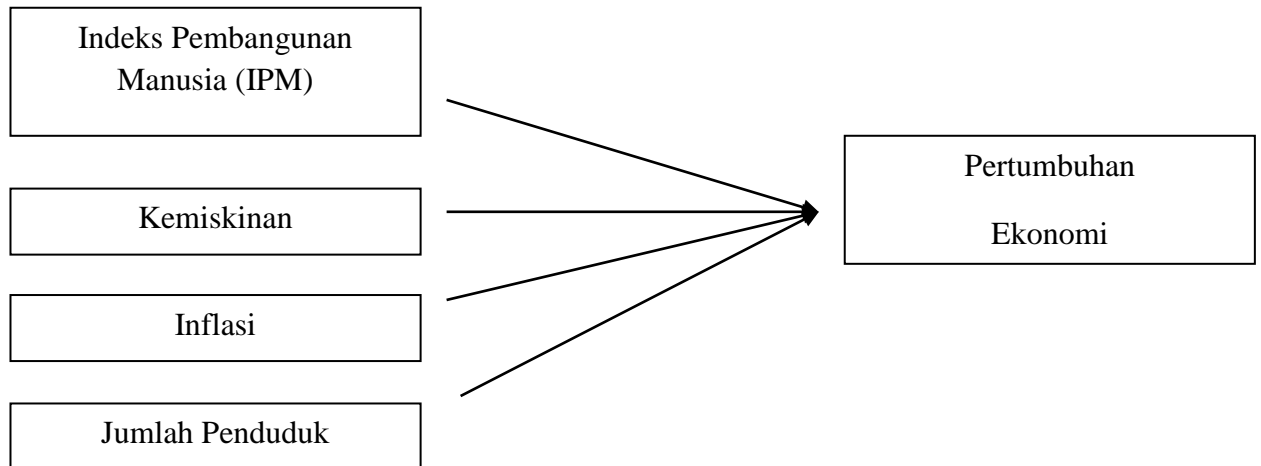
Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya. Menurut Todaro (2003), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : (1) pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, (2) akumulasi modal, (3) kemajuan teknologi. Menurut Sadono (2000) ada beberapa alat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, yaitu : Produk Domestik Bruto dan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita.

Pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow menyatakan bahwa persediaan modal dan angkatan yang bekerja dan asumsi bahwa produksi memiliki pengembalian konstan merupakan hal-hal yang mempengaruhi besarnya output. Model pertumbuhan ini dirancang untuk mengetahui apakah Indeks Pembangunan Manusia, dan kemiskinan mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.



**Gambar 2.1**

**Kerangka Penelitian**



## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan pada teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
2. Kemiskinan diduga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
3. Inflasi diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

4. Jumlah penduduk diduga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

##### **3.1.1 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini merupakan analisis data sekunder mengenai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2011-2015. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

##### **3.1.2 Metode Pengumpulan Data**

Penulis memperoleh data data dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2011-2015. Adapun data yang diperlukan antara lain :

1. Data PDRB menurut harga konstan Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015.
2. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015.
3. Data kemiskinan Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015.
4. Data inflasi Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015.

## 5. Data jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi kekuatan dari faktor-faktor seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi/PDRB di pengaruhi oleh : (1) Indeks Pembangunan Manusia (IPM), (2) Kemiskinan, (3) Inflasi, (4) Jumlah Penduduk. Pada kesempatan ini penulis akan menganalisis kelima faktor diatas terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015.

### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.2.1 Variabel Terikat (Dependen Variabel)**

Dalam penelitian ini penulis menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai dependen variabel. Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan PDRB atas dasar harga konstan. Data PDRB atas dasar harga konstan tahunan dari masing-masing Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang bersumber dari BPS Jawa Tengah tahun 2011-2015 yang disajikan dalam nilai rupiah. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu daerah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Perhitungan PDRB menggunakan dua jenis harga yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian disuatu wilayah, dimana nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan perubahan harga pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan

merupakan jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap, dimana nilai tambah barang dan jasa dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar.

### **3.2.2 Variabel Bebas (Independen Variabel)**

#### **1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) / X1**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) / Human Development Index (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. Secara umum, UNDP (United National Development Program) mendefinisikan Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) sebagai perluasan pilihan bagi setiap orang untuk hidup lebih panjang, hidup lebih sehat, dan hidup lebih bermakna (UNDP, HDR 1990). IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Menurut BPS Jawa Tengah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan

daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok makanan dan bukan makanan, yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

## 2. Kemiskinan / X2

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, atau sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan atau kemiskinan ini diukur dengan jenis kemiskinan absolut.

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse, dalam Mudrajat Kuncoro, (1997) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

### a. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan

minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan papan untuk menjami kelangsungan hidup.

#### b. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini garis kemiskinan akan mengalami perubahan apabila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis. Kemiskinan ini dapat menimbulkan ketimpangan yang berarti jika semakin besar ketimpangan antara golongan atas dan bawah maka semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan masyarakat miskin. Dalam konsep ini maka akan menimbulkan istilah kaya dan miskin.

#### c. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

### 3. Inflasi / X3

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat,

berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Penyebab terjadinya inflasi ada dua yaitu Demand Pull Inflation dan Cost Push Inflation. Demand Pull Inflation adalah inflasi yang diakibatkan dari tarikan permintaan yang mana akan mengakibatkan permintaan naik sehingga produsen akan menaikkan harga barang dikarenakan terjadinya kelangkaan. Selanjutnya Cost Push Inflation yaitu inflasi dikarenakan meningkatnya biaya produksi. Dengan meningkatnya biaya produksi maka produsen akan menaikkan harga dari barang yang diproduksi. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator. Berdasarkan tingkat keparahannya inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di antara angka 0%-10% setahun, inflasi sedang antara 10%-30% setahun, inflasi berat antara 30%-100% setahun dan hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. Berdasarkan penjelasan dari BPS Jawa Tengah



inflasi dihitung berdasarkan dengan IHK (Indeks Harga Konsumen) dimana penghitungan IHK ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok tetap barang/jasa yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang/jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

#### 4. Jumlah Penduduk / X4

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Pertumbuhan jumlah penduduk ialah suatu perubahan populasi sewaktu-waktu, dan bisa dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi memakai “per waktu unit” untuk pengukuran (BPS, Jateng). Sebutan pertumbuhan penduduk merujuk pada semua spesies, tetapi selalu mengarah pada manusia, dan sering dipakai secara informal untuk sebutan demografi nilai pertumbuhan penduduk, dan dipakai untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk dunia. Menurut BPS Jawa Tengah cara untuk mengukur jumlah penduduk dengan data populasi berdasarkan registrasi penduduk yang diperoleh dari catatan administrasi perangkat desa. Pada tingkat regional dan nasional, data diperoleh dengan menambahkan satu catatan kedalam catatan lain untuk semua penduduk desa. Aktivitas ini dilakukan oleh kementerian dalam negeri menggunakan pendekatan *de jure*.

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel. Analisis data panel merupakan kombinasi dari deret waktu (time-series) dan kerat lintang (cross-section). Menurut Agus Widarjono (2011) penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data time series dan cross section mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (omitted-variabel). Analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi yang mana analisis regresi tersebut yang digunakan adalah OLS dengan bantuan perangkat lunak Eviews.

Model Regresi Data Panel dalam bentuk linier sebagai berikut ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Variabel dependen (LDR)

$\beta_0$  = Konstanta

$X_1$  = Variabel independen 1

$X_2$  = Variabel independen 2

$X_3$  = Variabel independen 3

$X_4$  = Variabel independen 4

$e_{it}$  = Error term

$i$  = Perusahaan

$t$  = Waktu

### 3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berdedapada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, di dalam mengestimasi persamaan akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang intersep, koefisien slope dan variable gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu:

1. Diasumsikan intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu (perusahaan) dan perbedaan intersep dan slope dijelaskan oleh variable gangguan.
2. Diasumsikan slope adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu.
3. Diasumsikan slope tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antra individu.
4. Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar individu.
5. Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar waktu dan individu.

Metode Estimasi Model Regresi Panel dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

#### 1. Common Effect Model

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

Pada model common effect persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (2)$$

#### 2. Fixed Effect Model

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model Fixed Effects menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable

(LSDV). LSDV memungkinkan kita untuk mengestimasi model dengan data panel dimana setiap *cross section* memiliki intersepnya masing-masing.

Pada model Fixed Effect persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \sum_{j=1}^{n=34} \alpha_j D_j + e_{it} \quad (3)$$

### 3. Random Effect Model

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Dimasukkannya variable dummy di dalam model Fixed Effect bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bias diatasi dengan menggunakan variable gangguan (*error terms*) dikenal sebagai metode Random Effect. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS).

Pada model Random Effect persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (4)$$

### 3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam pembahasan teknik estimasi model regresi data panel sebelumnya, ada tiga teknik yang bias digunakan yaitu model dengan metode OLS (common), model Fixed Effect dan model Random Effect. Pertanyaan yang muncul adalah teknik mana yang sebaiknya dipilih untuk regresi data panel.

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

#### 1. Uji Chow

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dasar penolakan terhadap hipotesis ini dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Apabila hasil F-hitung lebih dari F-tabel maka  $H_0$  ditolak maka model Fixed Effect paling tepat digunakan. Sedangkan apabila hasil F-hitung kurang dari F-tabel maka gagal menolak  $H_0$  maka model Common Effect yang tepat untuk digunakan (Widarjono, 2009).

#### 2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Dalam uji ini ketika probabilitas *cross section* kurang dari 1%, 5%, 10% maka menolak  $H_0$  maka model Fixed Effect paling tepat untuk digunakan. Sebaliknya ketika probabilitas

*cross section* lebih dari 1%, 5%, 10% maka gagal menolak  $H_0$  maka model Random Effect yang tepat untuk digunakan.

### 3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik daripada metode Common Effect (OLS) digunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji ini didasarkan pada nilai chi-square dengan degree of freedom sebesar sejumlah variable independen. Jika nilai LM lebih besar dari nilai statistic chi-square maka menolak hipotesis nul, yang artinya model yang tepat digunakan adalah Random Effect. Sebaliknya jika nilai LM lebih kecil dari nilai statistic chi-square maka menerima hipotesis nul, yang artinya model yang tepat digunakan adalah Common Effect.

#### 3.3.3 Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis akan dilakukan beberapa uji antara lain uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji koefisien regresi secara keseluruhan (uji F), uji koefisien regresi secara individual (uji t) dan interpretasi koefisien regresi.

##### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model ini menjelaskan variabel dependen yang dihitung. Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau kecil nilai  $R^2$  yang besar mendekati 1 berarti

variabel-variabelindependen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

b. Koefisien Regresi secara Keseluruhan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila  $\text{prob } F \leq \text{taraf sig } 5\%$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan melihat probabilitas t hitung, ketika  $\text{prob } \leq \text{taraf sig } 5\%$  maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat.

d. Interpretasi Koefisien Regresi

Interpretasi koefisien regresi digunakan untuk melihat objek atau perusahaan mana yang paling berpengaruh pada variable dependen. Interpretasi koefisien regresi ini dilakukan dengan cara menambah masing-masing koefisien objek dengan koefisien konstanta pada hasil uji estimasi.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Analisis Diskripsi Data Penelitian**

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh melalui proses pengolahan dari instansi yang terkait. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Inflasi dan Jumlah Penduduk dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode tahun 2011-2015 dengan jumlah observasi sebanyak 175. Untuk mengetahui karakteristik data masing-masing variabel tersebut digunakan deskriptif statistik data sebagai berikut.

**Tabel 4.1**

#### **Deskriptif Statistik Masing-masing Variabel**

	PDRB	IPM	Kemiskinan	Inflasi	JP
Mean	20824723	68.66731	13.98657	5.155257	950201.2
Median	15164392	67.76000	13.66000	4.150000	896038.0
Maximum	1.09e+08	80.96000	24.21000	10.46000	1781379.
Minimum	4255662.	59.66000	4.970000	0.000000	119003.0
Std. Dev.	19636522	4.708306	4.556315	2.502608	403787.6

Berdasarkan deskriptif statistik masing-masing variabel yang telah disajikan pada tabel 4.1, dapat diketahui selama tahun 2011-2015 rata-rata variabel terikat dalam penelitian ini yaitu PDRB sebesar 20824723 juta. Pada variabel bebas rata-rata tertinggi dialami oleh variabel jumlah penduduk sebesar 950201.2 juta jiwa. Sedangkan rata-rata terendah dialami oleh variabel inflasi yaitu sebesar 5.15%. Nilai tengah dari variabel terikat PDRB sebesar 15164392 juta. Sedangkan nilai tengah tertinggi dari variabel bebas terdapat pada variabel jumlah penduduk yaitu sebesar 896038.0 juta jiwa dan nilai tengah terendah terdapat pada variabel inflasi yaitu sebesar 4.15%. Nilai maksimum dari keseluruhan variabel yaitu antara variabel terikat dan variabel bebas nilai maksimum tertinggi terdapat pada variabel terikat yaitu PDRB sebesar  $1.09 \times 10^8$  juta. Sedangkan berdasarkan variabel bebas nilai maksimum tertinggi terdapat pada variabel jumlah penduduk yaitu sebesar 1781379 juta jiwa dan nilai maksimum terendah terdapat pada variabel inflasi yaitu sebesar 10.46%. Nilai minimum dari keseluruhan variabel yaitu antara variabel terikat dan variabel bebas nilai minimum tertinggi terdapat pada variabel terikat yaitu PDRB sebesar 4255662 juta jiwa. Sedangkan nilai minimum tertinggi berdasarkan variabel bebas yaitu terdapat pada variabel jumlah penduduk yaitu sebesar 119003.0 juta jiwa dan nilai minimum terendah terdapat pada variabel inflasi yaitu sebesar 0%. Nilai standar deviasi dari keseluruhan variabel yaitu antara variabel terikat dan variabel bebas nilai standar deviasi tertinggi terdapat pada variabel terikat yaitu PDRB sebesar 19636522 juta. Sedangkan nilai standar deviasi tertinggi berdasarkan variabel bebas yaitu terdapat

pada variable jumlah penduduk yaitu sebesar 403787.6 ribu jiwa dan nilai standar deviasi terendah terdapat pada variabel inflasi yaitu sebesar 2.5%.

**Tabel 4.2**

**PDRB (Juta Rupiah) Jawa Tengah Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB</b>
2011	658,003,645.36
2012	690,461,017.10
2013	726,652,111.09
2014	763,369,944.34
2015	805,839,820.56

*Sumber : BPS Jawa Tengah*

Tabel 4.2 menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa tengah dari tahun 2011-2015. Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa PDRB atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 PDRB Jawa Tengah sebesar 658,003,645.36 juta rupiah, tahun 2012 naik menjadi 690,461,017.10 juta rupiah, tahun 2013 naik menjadi 726,652,111.09 juta rupiah, tahun 2014 naik menjadi 763,369,944.34 juta rupiah, dan terakhir tahun 2015 naik menjadi 805,839,820.56 juta rupiah. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2011 perekonomian di Provinsi Jawa Tengah semakin membaik ditunjukkan dengan tingkat PDRB yang semakin meningkat pada setiap tahunnya.

**Tabel 4.3**

**IPM (Angka Indeks) Jawa Tengah Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>IPM</b>
2011	66.64
2012	67.21
2013	68.02
2014	68.78
2015	69.49

*Sumber : BPS Jawa Tengah*

Tabel 4.4 menunjukkan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011-2015. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa IPM di Provinsi Jawa Tengah selalu mengalami kenaikan dari tahun 2011-2015. Pada tahun 2011 IPM sebesar 66.64%, tahun 2012 naik menjadi 67.21%, tahun 2013 naik menjadi 68.02%, tahun 2014 naik menjadi 68.78% dan terakhir pada tahun 2015 naik menjadi 69.49%. IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi. Dimensi tersebut mencakup umur panjang, sehat pengetahuan dan kehidupan yang layak. Untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indicator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Selanjutnya untuk mengukur dimensi hidup layak menggunakan indicator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa IPM

setiap tahun mengalami kenaikan maka artinya ketiga dimensi tersebut juga mengalami perbaikan dan kenaikan dari tahun ke tahun.

**Tabel 4.4**

**Kemiskinan (Persen) Jawa Tengah Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Kemiskinan</b>
2011	16.21
2012	14.98
2013	14.44
2014	13.58
2015	13.58

*Sumber : BPS Jawa Tengah*

Tabel 4.5 menunjukkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011-2015. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011-2015 setiap tahunnya mengalami penurunan. Pada tahun 2011 tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Tengah sebesar 16.21%, tahun 2012 turun menjadi 14.98%, tahun 2013 turun menjadi 14.44%, tahun 2014 turun menjadi 13.58%, dan terakhir tahun 2015 tetap stabil dari tahun 2014 tidak mengalami perubahan yaitu tetap sebesar 13.58%. Terjadinya penduduk miskin disebabkan oleh empat dimensi utama yaitu kurangnya kesempatan, kurangnya jaminan, rendahnya kemampuan, dan ketidak berdayaan. Maka dari paparan data diatas menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami penurunan yang artinya dari keempat dimensi pokok penyebab terjadinya penduduk miskin tersebut mengalami

peningkatan. Atau kesempatan, jaminan, kemampuan, dan keberdayaan masyarakat Jawa Tengah mengalami kenaikan sehingga tingkat jumlah penduduk miskin mengalami penurunan setiap tahunnya.

**Tabel 4.5**

**Inflasi (Persen) Jawa Tengah Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi</b>
2011	2.68
2012	4.24
2013	7.99
2014	8.22
2015	2.73

*Sumber : BPS Jawa Tengah*

Tabel 4.6 menunjukkan tingkat inflasi di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011-2015. Dari data diatas dapat dilihat bahwa perubahan tingkat inflasi di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011-2015 mengalami perubahan yang sangat signifikan. Pada tahun 2011 inflasi Jawa Tengah sebesar 2.68%, tahun 2012 naik menjadi 4.24%, tahun 2013 naik menjadi 7.99%, tahun 2014 naik menjadi 8.22%, dan terakhir tahun 2015 turun drastis menjadi 2.73%. Penurunan inflasi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 ini karena didorong oleh kebijakan penurunan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada bulan Januari 2015. Meneruskan tren sejak November 2014, inflasi Jawa Tengah masih berada di bawah inflasi nasional yang tercatat sebesar 6,38% (yoy).

**Tabel 4.6**

**Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) Jawa Tengah Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
2011	32725378
2012	32998692
2013	33264339
2014	33522663
2015	33774141

*Sumber : BPS Jawa Tengah*

Tabel 4.7 menunjukkan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011-2015. Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011-2015 setiap tahunnya mengalami kenaikan. Di tahun 2011 jumlah penduduk Jawa Tengah sebesar 32725378 juta jiwa, tahun 2011 naik menjadi 32998692 juta jiwa, tahun 2013 naik menjadi 33264339 juta jiwa, tahun 2014 naik menjadi 33522663 juta jiwa, dan terakhir di tahun 2015 naik menjadi 33774141 juta jiwa. Kenaikan jumlah penduduk yang terus-menerus dapat mengakibatkan kepadatan penduduk yang man jika tidak disertai dengan meningkatnya jumlah lapangan kerja amakn akan mengakibatkan naiknya jumlah kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan apabila jumlah pendududk terus mengalami kenaikan maka akan mengurangi ketersediaan barang pokok maka ketersediaan barang pokok akan semakin langka yang dapat berakibat pada kenaikan harga-harga barang sehingga dapat memicu kenaikan inflasi.

## **4.2 Analisis Pengujian Data Panel**

Setelah melakukan estimasi data panel dengan ketiga uji yaitu Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect, makalangkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis yaitu dengan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier (LM). Uji LM dapat dilakukan apabila setelah Uji Chow model yang tepat digunakan yaitu model Fixed Effect dan setelah Uji Hausman uji yang tepat digunakan yaitu model Random Effect. Ketika setelah melakukan Uji Chow dan Uji Hausman diperoleh model yang tepat digunakan adalah model Fixed Effect maka Uji LM tidak perlu dilakukan.

Selanjutnya disini penulis akan melakukan regresi terlebih dahulu dengan membandingkan antara hasil regresi dari metode Common Effect dengan Fixed Effect melalui Uji Chow, lalu yang kedua melakukan regresi dengan membandingkan hasil dari metode Fixed Effect dan Random Effect melalui Uji Hausman. Setelah itu barulah dipilih dari salah satu dari uji-uji tersebut dengan hasil uji yang paling signifikan.

### **4.2.1 Uji Chow dengan Uji Hausman**

#### **4.2.1.1 Uji Chow**

Pada uji ini dilakukan untuk mengetahui model yang tepat digunakan antara model Common Effect dan Fixed Effect.



**Tabel 4.7**

**Hasil Regresi Uji Chow Test**

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: FIXED  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1400.591192	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	1025.711262	34	0.0000

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5$

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5$

Hasil regresi fixed effect dengan random effect untuk periode pengamatan tahun 2011-2015 nilai cross section chi-square kurang dari  $\alpha$  sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian estimasi menunjukkan bahwa pendekatan fixed effect lebih baik dibandingkan dengan pendekatan common effect. Berarti terdapat perbedaan antar unit yang dapat dilihat melalui perbedaan dalam constan term.

#### **4.2.1.2 Uji Hausman**

Pada uji ini dilakukan untuk mengetahui model yang tepat digunakan antara model Fixed Effect dan Random Effect.

**Tabel 4.8**

**Hasil Regresi Uji Hausman Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: RANDOM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	44.994019	4	0.0000

Ho : RE > FE

Ha : FE > RE

Hasil regresi fixed effect dengan random effect untuk periode pengamatan tahun 2011-2015 nilai cross section random kurang dari  $\alpha$  sehingga Ho ditolak. Dengan demikian estimasi menunjukkan bahwa pendekatan fixed effect lebih baik dibandingkan dengan pendekatan random effect. Berarti terdapat perbedaan antar unit yang dapat dilihat melalui perbedaan dalam constan term.

**4.2.2 Uji Model Common Effect**

**Tabel 4.9**

**Hasil Regresi Common Effect**

Dependent Variable: LOG(PDRB?)  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 02/07/18 Time: 16:53  
Sample: 2011 2015  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 35  
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	1.844077	0.999290	1.845388	0.0667
IPM?	0.068830	0.007598	9.059101	0.0000
KEMISKINAN?	-0.022646	0.007413	-3.054953	0.0026
INFLASI?	0.001855	0.010143	0.182901	0.8551
LOG(JP?)	1.029173	0.048152	21.37363	0.0000
<hr/>				
R-squared	0.737669	Mean dependent var	16.60256	
Adjusted R-squared	0.731497	S.D. dependent var	0.641636	
S.E. of regression	0.332478	Akaike info criterion	0.663670	
Sum squared resid	18.79209	Schwarz criterion	0.754093	
Log likelihood	-53.07114	Hannan-Quinn criter.	0.700348	
F-statistic	119.5093	Durbin-Watson stat	0.017630	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil regresi dengan model common effect diatas dapat dilihat bahwa variabel IPM bernilai positif dan signifikan artinya variabel IPM berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Variabel kemiskinan bernilai negatif dan signifikan artinya ketika ada kenaikan tingkat kemiskinan maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi, maka variabel kemiskinan berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Variabel inflasi positif dan tidak signifikan maka artinya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya yang terakhir variabel jumlah penduduk bernilai positif dan signifikan maka variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

### 4.2.3 Uji Model Fixed Effect

**Tabel 4.10**

#### **Hasil Regresi Fixed Effect**

Dependent Variable: LOG(PDRB?)  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 02/07/18 Time: 16:55  
 Sample: 2011 2015  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 35  
 Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.12266	2.921501	5.860914	0.0000
IPM?	0.024585	0.003282	7.491742	0.0000
KEMISKINAN?	-0.022986	0.003389	-6.783252	0.0000
INFLASI?	-0.001105	0.000700	-1.577340	0.1170
LOG(JP?)	2.374514	0.219298	10.82781	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_KABCILACAP--C	0.042378			
_KABBANYUMAS--C	-0.919979			
_KABPURBALINGGA--C	-0.140704			
_KABBANJARNEGARA —C	-0.295770			
_KABKEBUMEN--C	-0.678657			
_KABPURWOREJO--C	-0.080189			
_KABWONOSOBO--C	0.028253			
_KABMAGELANG--C	-0.800838			
_KABBOYOLALI--C	-0.370481			
_KABKLATEN--C	-0.598845			
_KABSUKOHARJO--C	-0.084377			
_KABWONOGIRI--C	-0.296511			
_KABKARANGANYAR —C	0.026462			
_KABSRAGEN--C	0.065372			
_KABGROBOGAN--C	-1.175244			
_KABBLORA--C	-0.268193			
_KABREMBANG--C	0.439665			
_KABPATI--C	-0.569364			
_KABKUDUS--C	1.171690			
_KABJEPARA--C	-0.922416			
_KABDEMAK--C	-0.785515			
_KABSEMARANG--C	-0.097278			
_KABTEMANGGUNG— C	-0.022189			
_KABKENDAL--C	0.042269			
_KABBATANG--C	0.004769			
_KABPEKALONGAN--C	-0.336235			

_KABPEMALANG--C	-0.941966		
_KABTEGAL--C	-1.114589		
_KABBREBES--C	-1.078180		
_KOTAMAGELANG--C	3.102340		
_KOTASURAKARTA--C	1.315457		
_KOTASALATIGA--C	2.363719		
_KOTASEMARANG--C	-0.284344		
_KOTAPEKALONGAN--C	1.223971		
_KOTATEGAL--C	2.035519		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.999253	Mean dependent var	16.60256
Adjusted R-squared	0.999044	S.D. dependent var	0.641636
S.E. of regression	0.019837	Akaike info criterion	-4.808966
Sum squared resid	0.053516	Schwarz criterion	-4.103670
Log likelihood	459.7845	Hannan-Quinn criter.	-4.522878
F-statistic	4787.092	Durbin-Watson stat	1.303406
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil regresi dengan model fixed effect diatas dapat dilihat bahwa variabel IPM bernilai positif dan signifikan maka artinya variabel IPM berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Variabel kemiskinan bernilai negatif dan signifikan maka artinya ketika terjadi kenaikan tingkat kemiskinan maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi, maka variabel kemiskinan berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Variabel inflasi bernilai negatif dan tidak signifikan maka artinya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya yang terakhir variabel jumlah penduduk bernilai positif dan signifikan maka artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

#### 4.2.4 Uji Model Random Effect

**Tabel 4.11**

#### **Hasil Regres Random Effect**

Dependent Variable: LOG(PDRB?)  
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 02/07/18 Time: 16:56  
Sample: 2011 2015  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 35  
Total pool (balanced) observations: 175  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.691603	1.173670	0.589265	0.5565
IPM?	0.033152	0.002977	11.13483	0.0000
KEMISKINAN?	-0.027816	0.003216	-8.649426	0.0000
INFLASI?	-0.001077	0.000698	-1.543191	0.1246
LOG(JP?)	1.130775	0.085865	13.16920	0.0000
Random Effects (Cross)				
_KABCILACAP--C	0.940346			
_KABBANYUMAS--C	-0.077032			
_KABPURBALINGGA--C	-0.010003			
_KABBANJARNEGARA —C	-0.137518			
_KABKEBUMEN--C	-0.178400			
_KABPURWOREJO--C	-0.278094			
_KABWONOSOBO--C	0.008373			
_KABMAGELANG--C	-0.295916			
_KABBOYOLALI--C	-0.216402			
_KABKLATEN--C	-0.218386			
_KABSUKOHARJO--C	-0.116329			
_KABWONOGIRI--C	-0.118744			
_KABKARANGANYAR —C	0.001953			
_KABSRAGEN--C	0.126510			
_KABGROBOGAN--C	-0.563746			
_KABBLOLA--C	-0.215025			
_KABREMBANG--C	0.103668			
_KABPATI--C	-0.081699			
_KABKUDUS--C	1.090814			
_KABJEPARA--C	-0.534729			
_KABDEMAK--C	-0.429746			
_KABSEMARANG--C	0.054124			
_KABTEMANGGUNG— C	-0.160966			
_KABKENDAL--C	0.176820			
_KABBATANG--C	-0.124009			
_KABPEKALONGAN--C	-0.271858			
_KABPEMALANG--C	-0.319188			

_KABTEGAL--C	-0.423902		
_KABBREBES--C	-0.048856		
_KOTAMAGELANG--C	0.617382		
_KOTASURAKARTA--C	0.603584		
_KOTASALATIGA--C	0.322400		
_KOTASEMARANG--C	0.436002		
_KOTAPEKALONGAN--C	-0.125606		
_KOTATEGAL--C	0.464180		
<hr/>			
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.342160	0.9967
Idiosyncratic random		0.019837	0.0033
<hr/>			
Weighted Statistics			
R-squared	0.917061	Mean dependent var	0.430316
Adjusted R-squared	0.915110	S.D. dependent var	0.075850
S.E. of regression	0.022100	Sum squared resid	0.083026
F-statistic	469.9266	Durbin-Watson stat	1.183778
Prob(F-statistic)	0.000000		
<hr/>			
Unweighted Statistics			
R-squared	0.650299	Mean dependent var	16.60256
Sum squared resid	25.05091	Durbin-Watson stat	0.003923

Dari hasil regresi dengan model random effect diatas dapat dilihat bahwa variabel IPM bernilai positif dan signifikan artinya variabel IPM berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Variabel kemiskinan bernilai negatif dan signifikan maka artinya ketika ada kenaikan tingkat kemiskinan maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi, maka variabel kemiskinan berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Variabel inflasi bernilai negatif dan tidak signifikan maka artinya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan yang terakhir variabel jumlah penduduk bernilai positif dan signifikan maka artinya

variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap variabel Y atau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil regresi dari ketiga uji diatas yaitu dengan menggunakan model Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada model Common Effect variabel variabel IPM signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel kemiskinan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan yang terakhir variabel jumlah penduduk signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pada model Fixed Effect variabel IPM signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel kemiskinan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan yang terakhir variabel jumlah penduduk signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Pada model Random Effect variabel IPM signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel kemiskinan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan yang terakhir variabel jumlah penduduk signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Setelah melihat hasil uji dari ketiga model diatas dan setelah dilakukan pengujian dengan Uji Chow dan Uji Hausman maka diperoleh hasil yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil regresi dengan model Fixed



Effect. Maka disini penulis akan melakukan uji kebaikan garis regresi, uji kelayakan model dan uji signifikansi dari hasil regresi dengan model Fixed Effect.

#### 4.2.5 Uji Hipotesis Fixed Effect

**Tabel 4.12**

**Hasil Estimasi Fixed Effect**

Dependent Variable: LOG(PDRB?)  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 02/07/18 Time: 16:55  
 Sample: 2011 2015  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 35  
 Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.12266	2.921501	5.860914	0.0000
IPM?	0.024585	0.003282	7.491742	0.0000
KEMISKINAN?	-0.022986	0.003389	-6.783252	0.0000
INFLASI?	-0.001105	0.000700	-1.577340	0.1170
LOG(JP?)	2.374514	0.219298	10.82781	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_KABCILACAP--C	0.042378			
_KABBANYUMAS--C	-0.919979			
_KABPURBALINGGA--C	-0.140704			
_KABBANJARNEGARA				
—C	-0.295770			
_KABKEBUMEN--C	-0.678657			
_KABPURWOREJO--C	-0.080189			
_KABWONOSOBO--C	0.028253			
_KABMAGELANG--C	-0.800838			
_KABBOYOLALI--C	-0.370481			
_KABKLATEN--C	-0.598845			
_KABSUKOHARJO--C	-0.084377			
_KABWONOGIRI--C	-0.296511			
_KABKARANGANYAR				
—C	0.026462			
_KABSRAGEN--C	0.065372			
_KABGROBOGAN--C	-1.175244			
_KABBLORA--C	-0.268193			
_KABREMBANG--C	0.439665			
_KABPATI--C	-0.569364			
_KABKUDUS--C	1.171690			
_KABJEPARA--C	-0.922416			
_KABDEMAK--C	-0.785515			

_KABSEMARANG--C	-0.097278		
_KABTEMANGGUNG—			
C	-0.022189		
_KABKENDAL--C	0.042269		
_KABBATANG--C	0.004769		
_KABPEKALONGAN--C	-0.336235		
_KABPEMALANG--C	-0.941966		
_KABTEGAL--C	-1.114589		
_KABBREBES--C	-1.078180		
_KOTAMAGELANG--C	3.102340		
_KOTASURAKARTA--C	1.315457		
_KOTASALATIGA--C	2.363719		
_KOTASEMARANG--C	-0.284344		
_KOTAPEKALONGAN—			
C	1.223971		
_KOTATEGAL--C	2.035519		
<hr/>			
Effects Specification			
<hr/>			
Cross-section fixed (dummy variables)			
<hr/>			
R-squared	0.999253	Mean dependent var	16.60256
Adjusted R-squared	0.999044	S.D. dependent var	0.641636
S.E. of regression	0.019837	Akaike info criterion	-4.808966
Sum squared resid	0.053516	Schwarz criterion	-4.103670
Log likelihood	459.7845	Hannan-Quinn criter.	-4.522878
F-statistic	4787.092	Durbin-Watson stat	1.303406
Prob(F-statistic)	0.000000		
<hr/>			

#### 4.2.5.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji Kebaikan Garis Regresi)

Uji kebaikan garis regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variable independen mampu menjelaskan variabel dependen. Dalam estimasi model Fixed Effect didapatkan nilai R-squared sebesar 0.999253 yang artinya variabel independen (IPM, kemiskinan, inflasi, jumlah penduduk) berpengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) sebesar 99.92% sementara untuk sisanya yaitu 0.08% dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai R-squared mendekati angka 1 menunjukkan bahwa garis regresi pada variasi Y dinilai baik dan dapat menjelaskan data secara aktual.

#### 4.2.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hipotesis Uji F :

Ho :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen)

Ha :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen)

Dalam estimasi Fixed Effect diperoleh nilai F statistik = 4787.092. Sedangkan jika dibandingkan dengan nilai F tabel maka diperoleh : nilai n = 175 dan k = 5 maka dapat dihitung sebagai berikut :  $n_1 = k-1 = 5-1 = 4$ ,  $n_2 = n-k = 175-5 = 170$  dengan  $\alpha = 1\%$  (0.01) dengan  $n_1$  (df) = 4 dan  $n_2$  (df) = 170 maka di dapatkan nilai F kritis = 3.43. Nilai F hitung = 4787.092 > F kritis = 3.43 artinya Ho ditolak, maka dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen (IPM, kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) secara signifikan dan model tersebut dinyatakan layak.

#### 4.2.5.3 Uji Hipotesis Signifikasi (Uji t)

##### 1. Uji Hipotesis Variabel IPM

Ho : Variabel IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Ha : Variabel IPM berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect diketahui nilai t-statistik sebesar 7.491742 dan probabilitas sebesar 0.0000 sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan  $df (n-k) = 175-5 = 170$  dengan  $\alpha$  sebesar 1% (0.01) maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2.34848. Nilai t statistik lebih besar dari nilai t tabel maka artinya menolak  $H_0$  artinya variable IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada  $\alpha = 1\%$ .

Variabel IPM bernilai positif dan signifikan maka artinya IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Ditunjukkan dengan nilai koefisien bahwa ketika IPM naik 1% maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,024 atau 2,4%. Perkembangan IPM menunjukkan peningkatan pencapaian IPM seiring dengan membaiknya perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Jadi dapat dikatakan bahwa, dengan adanya peningkatan IPM di Provinsi Jawa Tengah maka akan berdampak pada perbaikan perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini terjadi karena adanya perubahan satu atau lebih komponen IPM dalam periode tertentu. Perubahan yang dimaksud dapat berupa peningkatan atau penurunan besaran dari komponen IPM yaitu angka harapan hidup (AHH), angka melek huruf (AMH) dan pendapatan perkapita suatu masyarakat.

## 2. Uji Hipotesis Variabel Kemiskinan

$H_0$  : Variabel Kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

$H_a$  : Variabel Kemiskinan berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect diketahui nilai t-statistik sebesar -6.783252 dan probabilitas sebesar 0.0000 sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan  $df (n-k) = 175-5 = 170$  dengan  $\alpha$  sebesar 1% (0.01) maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2.34848. Nilai t statistik lebih besar dari nilai t tabel maka artinya menolak  $H_0$  artinya variabel kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada  $\alpha = 1\%$ .

Variabel kemiskinan bernilai negatif dan signifikan maka artinya kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Ditunjukkan dengan nilai koefisien bahwa ketika kemiskinan naik satu-satuan maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi turun sebesar 0,022 atau 2,2%. Kemiskinan yang bernilai negatif dan signifikan dikarenakan pada setiap kenaikan tingkat kemiskinan diiringi dengan penurunan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Pada penelitian ini tingkat kemiskinan dilihat dari persentase penduduk miskin. Semakin banyaknya penduduk miskin di Jawa Tengah maka mengindikasikan banyaknya penduduk di Jawa Tengah yang tidak bisa mengenyam pendidikan dengan layak. Dengan rendahnya tingkat pendidikan maka akan mengakibatkan rendahnya produktivitas masyarakat. Rendahnya produktivitas akan mengakibatkan pendapatan mereka rendah. Pendapatan yang rendah dan standar hidup yang buruk yang dialami oleh masyarakat miskin yang tercermin dari kesehatan, gizi, dan pendidikan yang rendah dapat menurunkan produktivitas dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

### 3. Uji Hipotesis Variabel Inflasi

Ho : Variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Ha : Variabel Inflasi berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect diketahui nilai t-statistik sebesar -0.001105 dan probabilitas sebesar 0.1170 sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan  $df (n-k) = 175-5 = 170$  dengan  $\alpha$  sebesar 10% (0.1) maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.28655. Nilai t statistik kurang dari nilai t tabel maka artinya gagal menolak Ho artinya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada  $\alpha = 10\%$ .

Variabel inflasi tidak signifikan maka artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Jawa Tengah. Salah satu alasannya bahwa besar kecilnya inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Jawa Tengah karena terjadinya inflasi seharusnya dapat merangsang produsen untuk memproduksi tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan naiknya daya beli masyarakat. Sehingga ketika terjadi inflasi dan tidak diimbangi dengan naiknya daya beli masyarakat maka tidak mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan produksinya. Sehingga terjadinya inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### 4. Uji Hipotesis Variabel Jumlah Penduduk

Ho : Variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Ha : Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect diketahui nilai t-statistik sebesar 10.82781 dan probabilitas sebesar 0.0000 sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan  $df (n-k) = 175-5 = 170$  dengan  $\alpha$  sebesar 1% (0.01) maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2.34848. Nilai t statistik lebih besar dari nilai t tabel maka artinya menolak Ho artinya variabel Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada  $\alpha = 1\%$ .

Variabel jumlah penduduk bernilai positif dan signifikan maka artinya jumlah penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Ditunjukkan dengan nilai koefisien bahwa ketika jumlah penduduk naik satu-satuan maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 2,374 atau 237,4%. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka konsumsi masyarakat juga semakin meningkat dan tingkat produksi yang dihasilkan meningkat sehingga pendapatan nasional meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kaum Nasionalis beranggapan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk akan menstimulus pembangunan ekonomi. Ide dasarnya adalah dengan jumlah penduduk yang banyak akan berakibat pada produktivitas yang tinggi dan kekuasaan yang tinggi. Para pengikut Keynes tidak melihat tambahan jumlah

penduduk hanya sekedar sebagai pertambahan penduduk saja, tetapi juga melihat adanya suatu kenaikan dalam daya beli. Disamping itu mereka juga menganggap adanya kemajuan berupa meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja akan selalu mengiringi kenaikan jumlah penduduk. Disamping itu, pertumbuhan jumlah penduduk juga mendorong adanya perluasan investasi, karena adanya kebutuhan permintaan yang semakin besar dan juga kebutuhan kebutuhan yang bersifat umum. Dengan adanya perluasan investasi maka akan mengakibatkan meningkatnya pendapatan nasional sehingga akan berakibat pada tumbuhnya perekonomian.

#### 4.2.5.4 Interpretasi Konstanta Masing-masing Daerah

Nilai coefficient bersama untuk PDRB sebesar 17.12266. Nilai coefficient ketika variabel bebas nol maka diperoleh nilai konstanta masing-masing Kabupaten/Kota sebagai berikut:

**Tabel 4.14**

#### **Urutan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi antar Kabupaten/Kota**

<b>No.</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Fixed Effects Cross Kabupaten/Kota</b>	<b>Coefficient Bersama</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>
1.	Kota Magelang	3.10234	17.12266	20.225
2.	Kota Salatiga	2.363719	17.12266	19.486379
3.	Kota Tegal	2.035519	17.12266	19.158179
4.	Kota Surakarta	1.315457	17.12266	18.438117
5.	Kota Pekalongan	1.223971	17.12266	18.346631
6.	Kabupaten Kudus	1.17169	17.12266	18.29435
7.	Kabupaten Rembang	0.439665	17.12266	17.562325
8.	Kabupaten Sragen	0.065372	17.12266	17.188032
9.	Kabupaten Cilacap	0.042378	17.12266	17.165038
10.	Kabupaten Kendal	0.042269	17.12266	17.164929
11.	Kabupaten Wonosobo	0.028253	17.12266	17.150913
12.	Kabupaten Karanganyar	0.026462	17.12266	17.149122



13.	Kabupaten Batang	0.004769	17.12266	17.127429
14.	Kabupaten Temanggung	-0.022189	17.12266	17.100471
15.	Kabupaten Purworejo	-0.080189	17.12266	17.042471
16.	Kabupaten Sukoharjo	-0.084377	17.12266	17.038283
17.	Kabupaten Semarang	-0.097278	17.12266	17.025382
18.	Kabupaten Purbalingga	-0.140704	17.12266	16.981956
19.	Kabupaten Blora	-0.268193	17.12266	16.854467
20.	Kota Semarang	-0.284344	17.12266	16.838316
21.	Kabupaten Banjarnegara	-0.29577	17.12266	16.82689
22.	Kabupaten Wonogiri	-0.296511	17.12266	16.826149
23.	Kabupaten Pekalongan	-0.336235	17.12266	16.786425
24.	Kabupaten Boyolali	-0.370481	17.12266	16.752179
25.	Kabupaten Pati	-0.569364	17.12266	16.553296
26.	Kabupaten Klaten	-0.598845	17.12266	16.523815
27.	Kabupaten Kebumen	-0.678657	17.12266	16.444003
28.	Kabupaten Demak	-0.785515	17.12266	16.337145
29.	Kabupaten Magelang	-0.800838	17.12266	16.321822
30.	Kabupaten Banyumas	-0.919979	17.12266	16.202681
31.	Kabupaten Jepara	-0.922416	17.12266	16.200244
32.	Kabupaten Pemalang	-0.941966	17.12266	16.180694
33.	Kabupaten Brebes	-1.07818	17.12266	16.04448
34.	Kabupaten Tegal	-1.114589	17.12266	16.008071
35.	Kabupaten Grobogan	-1.175244	17.12266	15.947416

Hasil diatas diperoleh dari koefisien masing-masing Kabupaten/Kota ditambah dengan koefisien bersama. Intersep koefisien regresi ini bertujuan untuk melihat Kabupaten/Kota manakah yang mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi dan terendah. Dari table diatas maka dapat dilihat bahwa Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi ada di Kota Magelang yaitu dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 20.225. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan ekonomi terendah ada di Kabupaten Grobogan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 15.947416.

Kota Magelang merupakan kota dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi dikarenakan di Kota Magelang sendiri memiliki banyak tempat wisata. Salah satu

tempat wisata tujuan utama para wisatawan domestik dan asing yaitu Candi Borobudur. Selain itu yang mempengaruhi tingginya pertumbuhan ekonomi di Kota Magelang dikarenakan Kota Magelang memiliki pendapatan asli daerah yang tinggi. Pendapatan masyarakat juga meningkat dikarenakan masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dengan berjualan di tempat-tempat wisata. Selain tempat wisata yang mendorong pertumbuhan ekonomi di kota ini yaitu terdapatnya banyak industri kecil. Dengan adanya industri tersebut maka akan menyerap tenaga kerja sehingga akan menaikkan pendapatan dan akan berakibat pada kenaikan pertumbuhan ekonomi di Kota Magelang. Menurut [Tribunjogja.com](http://Tribunjogja.com) pada tahun 2015 Kota Magelang mendapatkan penghargaan sebagai Kota Cerdas dalam penghargaan Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI) 2015. Kota Magelang menjadi peringkat I Kota Cerdas kategori kota berpenduduk 200.000 jiwa atau kurang. Selanjutnya Kota Magelang meraih penghargaan sebagai Kota Cerdas Ekonomi. Kota ini menempati posisi teratas dengan skor 74,196 dalam skala 100 yang mengungguli kota-kota besar seperti Semarang, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Bandung, Surakarta dan lainnya. Menurut Kepala Badan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Magelang, Joko Soeparno MPL menjelaskan, Kota Magelang dinobatkan sebagai kota cerdas dalam perekonomian karena Kota Magelang ditopang oleh perekonomian yang berjalan dengan baik, termasuk kegiatan industri, memaksimalkan sumber daya. Utamanya, manusia sebagai aset dan aktor utama penggerak ekonomi Kota Magelang.

Sedangkan Kota/Kabupaten dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terdapat di Kabupaten Grobogan. Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap, dan berbatasan langsung dengan 9 kabupaten lain. Menurut laporan pemerintah Kabupaten Grobogan bersumber dari data BPS menyatakan bahwa komposisi tingkat pendidikan penduduk usia 5 tahun keatas, tamatan SD sederajat menduduki peringkat yang tertinggi yaitu 38,55%, tidak atau belum pernah sekolah dan tidak atau belum tamat SD sebanyak 32,21%, tamatan SLTP sederajat sebesar 17,50%, tamatan SMU sederajat 9,64%, sedangkan Diploma, S1, S2 dan S3 sebesar 2,10%. Dari komponen tersebut tamatan SD menduduki peringkat tertinggi sehingga akan berakibat pada rendahnya pengetahuan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap produktivitas masyarakat yang rendah. Dengan rendahnya produktivitas masyarakat maka akan menurunkan pendapatan masyarakat sehingga akan berakibat pada menurunnya laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Grobogan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis mengenai pengaruh variabel IPM, Kemiskinan, Inflasi dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi Jawa Tengah periode 2011-2015. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode panel data, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) / R-squared = 0.999253 yang artinya variabel-variabel independen (IPM, kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk) berpengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) 99.92% sementara untuk sisanya yaitu 0.08% dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai  $R^2$  mendekati angka 1 menunjukkan bahwa garis regresi pada variasi Y dinilai baik dan dapat menjelaskan data secara aktual.
2. Dari hasil uji F diperoleh nilai dari F hitung = 4787.092 > F kritis = 3.43 artinya  $H_0$  ditolak, maka dapat diartikan bahwa variabel independen (X) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Y) secara signifikan) dan model tersebut dinyatakan layak. Maka disini dapat dikatakan bahwa variabel independen yaitu IPM, kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent

atau pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2015.

3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bernilai positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Dimana ketika terjadi kenaikan IPM akan berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan IPM mencakup tiga dimensi yaitu dimensi umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan layak. Apabila ketiga dimensi tersebut mengalami kenaikan maka akan menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.
4. Variabel kemiskinan bernilai negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Dimana ketika ada kenaikan tingkat kemiskinan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyaknya penduduk miskin di Jawa Tengah maka mengindikasikan banyaknya penduduk di Jawa Tengah yang tidak bisa mengenyam pendidikan dengan layak. Dengan rendahnya tingkat pendidikan maka akan mengakibatkan rendahnya produktivitas masyarakat sehingga akan menurunkan pendapatan masyarakat dan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan ekonomi.
5. Variabel inflasi tidak signifikan maka artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Salah satu alasannya bahwa besar kecilnya inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah karena terjadinya inflasi seharusnya dapat merangsang produsen untuk memproduksi tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan naiknya daya beli masyarakat sehingga

tidak dapat mendorong produsen untuk meningkatkan produksinya. Sehingga terjadinya inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

6. Variabel jumlah penduduk bernilai positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka konsumsi masyarakat juga semakin meningkat dan tingkat produksi yang dihasilkan meningkat sehingga pendapatan nasional meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.
7. Dari interpretasi hasil analisis dapat didapatkan bahwa Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi ada di Kota Magelang yaitu dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 20.225 dikarenakan di Kota Magelang terdapat banyak tempat pariwisata sehingga pendapatan asli daerah meningkat. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan ekonomi terendah ada di Kabupaten Grobogan yaitu dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 15.947416 dikarenakan pendidikan di Kabupaten Grobogan masih rendah, kebanyakan masyarakatnya hanya tamatan SD sehingga dapat berakibat pada rendahnya produktivitas masyarakat.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan serta kesimpulan yang telah penulis rumuskan diatas maka penulis dapat memberikan beberapa implikasi yang harus dilakukan antara lain:

1. Pemerintah perlu memperhatikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, kemiskinan, inflasi dan jumlah penduduk agar dapat lebih berpengaruh dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah untuk tahun-tahun berikutnya.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut hipotesis diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan diperoleh hasil bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi langkah yang harus dilakukan pemerintah harus terus meningkatkan tingkat harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk seluruh masyarakat. Peningkatan tersebut harus dilakukan dengan perbaikan kualitas pendidikan dan kesehatan bagi seluruh masyarakat. Dengan adanya peningkatan IPM di Jawa Tengah maka akan berdampak pada perbaikan perekonomian di Jawa Tengah.
3. Variabel kemiskinan menurut hipotesis diduga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan diperoleh hasil bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga sesuai dengan hipotesis. Dimana ketika terjadi penurunan tingkat kemiskinan maka akan mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi. Disini langkah yang harus dilakukan oleh

pemerintah yaitu pemerintah harus menekan tingkat kemiskinan dengan cara memperbaiki taraf hidup masyarakat, menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut maka diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

4. Variabel inflasi menurut hipotesis berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis diperoleh hasil bahwa variabel infalsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi diharapkan pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah tetap mengontrol laju inflasi agar tidak terjadi hiperinflasi melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Karena jika inflasi terus menerus dibiarkan meningkat akan berdampak negatif terhadap perekonomian di Jawa Tengah.
5. Variabel jumlah penduduk menurut hipotesis berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis diperoleh hasil bahwa variabel jumlah penduduk menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi sebaiknya pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah terus berupaya meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia melalui pelatihan tenaga kerja serta menciptakan lapangan pekerjaan baru. Diharapkan Pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah dapat membuka lapangan usaha yang bisa memberikan kesempatan kerja



kepada masyarakat untuk bekerja diberbagai sektor agar pertumbuhan jumlah penduduk tidak menjadi masalah dan penghambat pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Teguh. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja dan Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks-Karesidenan Surakarta tahun 2006-2010*.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan Edisi ketiga*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Brata, Aloysius Gunadi. 2002. *Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia*. Volume 7, Nomor 2.
- Jonaidi, Arius. 2012. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*. Volume 1, Nomor 1.
- Lumbantoruan, Eka Pratiwi dan Paidi Hidayat. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi)*. Volume 2, Nomor 2.
- Manik, Tumpal. 2013. *Analisis Pengaruh Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi, Intergovernmental Revenue dan Kemiskinan terhadap Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi*. Volume 9, Nomor 2.
- Pramesthi, Rovia Nugrahani. *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek*.
- Rakhmawati, Rusmarinda. 2016. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun*.
- Rukmana, Indra. 2012. *Pengaruh Disparitas Pendapatan Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun 1984-2009*. Volume 1, Nomor 1.

Simanjuntak, J Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.

Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2001. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2005. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Penerjemah: Haris Munandar*. Jakarta: Erlangga.

Widarjono, Agus. 2011. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.

[http:// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[http:// www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

# LAMPIRAN

**PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa  
Tengah (Juta Rupiah), 2011 - 2015**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Kabupaten Cilacap	78,156,818.82	79,702,237.61	81,022,670.26	83,392,999.38	88,777,804.56
Kabupaten Banyumas	24,538,595.63	25,982,158.22	27,793,138.47	29,367,687.40	31,164,876.40
Kabupaten Purbalingga	11,474,221.22	12,138,445.34	12,778,311.23	13,526,936.62	14,255,939.69
Kabupaten Banjarnegara	9,952,403.66	10,473,363.43	11,043,083.01	11,625,248.69	12,262,427.80
Kabupaten Kebumen	13,068,985.50	13,707,057.24	14,333,333.50	15,164,391.84	16,118,153.23
Kabupaten Purworejo	8,993,814.30	9,406,242.93	9,870,969.95	10,313,937.79	10,841,660.98
Kabupaten Wonosobo	9,489,550.46	9,935,905.32	10,333,757.05	10,839,456.46	11,394,801.84
Kabupaten Magelang	15,323,039.48	16,071,142.55	17,020,755.61	17,851,247.33	18,805,789.44
Kabupaten Boyolali	14,592,026.26	15,369,974.36	16,266,498.68	17,147,347.03	18,189,698.21
Kabupaten Klaten	18,071,350.51	19,102,402.71	20,241,429.01	21,414,015.25	22,622,660.30
Kabupaten Sukoharjo	17,319,638.62	18,342,247.26	19,401,889.44	20,448,931.56	21,611,671.60
Kabupaten Wonogiri	13,786,711.34	14,605,088.22	15,303,280.47	16,114,987.02	16,975,074.43
Kabupaten Karanganyar	17,205,063.88	18,219,456.66	19,256,516.28	20,261,774.84	21,284,742.55
Kabupaten Sragen	16,870,231.27	17,902,104.86	19,102,181.74	20,169,026.79	21,388,358.19
Kabupaten Grobogan	13,172,711.96	13,842,047.14	14,474,728.93	15,064,456.66	15,962,619.43
Kabupaten Blora	10,597,723.01	11,116,865.90	11,712,504.85	12,227,201.29	12,882,587.70
Kabupaten Rembang	8,808,302.78	9,277,163.23	9,780,750.39	10,283,608.47	10,848,215.63
Kabupaten Pati	19,893,325.24	21,072,328.70	22,329,693.98	23,363,627.78	24,760,347.33
Kabupaten Kudus	55,175,794.89	57,440,810.51	59,944,556.52	62,626,022.64	65,183,803.19
Kabupaten Jepara	14,004,325.03	14,824,995.87	15,623,738.87	16,374,128.98	17,197,788.96
Kabupaten Demak	12,275,702.69	12,823,227.04	13,499,226.47	14,078,907.76	14,913,681.85
Kabupaten Semarang	22,925,456.80	24,306,718.35	25,758,121.08	27,262,609.09	28,743,311.96
Kabupaten Temanggung	10,301,569.79	10,740,983.02	11,299,342.97	11,870,605.08	12,484,288.20
Kabupaten Kendal	20,032,434.32	21,075,717.33	22,386,123.50	23,543,960.94	24,760,526.34
Kabupaten Batang	10,025,044.65	10,488,456.63	11,104,696.78	11,707,397.88	12,362,692.79
Kabupaten Pekalongan	10,834,201.09	11,354,849.90	12,034,805.89	12,630,284.32	13,233,847.73
Kabupaten Pemalang	11,847,199.06	12,477,235.25	13,172,063.61	13,900,345.17	14,664,608.72
Kabupaten Tegal	16,071,820.41	16,912,249.74	18,050,291.97	18,958,363.83	19,990,819.93
Kabupaten Brebes	21,498,422.48	22,482,262.67	23,812,056.92	25,073,393.53	26,570,679.47
Kota Magelang	4,255,662.21	4,484,268.08	4,755,092.20	4,988,180.35	5,240,833.59
Kota Surakarta	22,848,439.42	24,123,781.59	25,631,681.32	26,984,358.61	28,453,493.87
Kota Salatiga	6,230,219.49	6,574,907.26	6,989,045.50	7,376,064.80	7,755,535.19
Kota Semarang	86,142,966.70	91,282,029.07	96,985,402.04	103,172,131.51	109,141,554.19
Kota Pekalongan	4,878,332.22	5,151,813.52	5,456,196.88	5,755,282.26	6,043,095.73
Kota Tegal	7,341,540.16	7,650,479.56	8,084,175.73	8,491,025.37	8,951,829.56

*Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun  
2011-2015*

## Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa

**Tengah (Angka Indeks), 2011 – 2015**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Kabupaten Cilacap	64.73	65.72	66.8	67.25	67.77
Kabupaten Banyumas	67.45	68.06	68.55	69.25	69.89
Kabupaten Purbalingga	64.33	64.94	65.53	66.23	67.03
Kabupaten Banjarnegara	61.58	62.29	62.84	63.15	64.73
Kabupaten Kebumen	64.05	64.47	64.86	65.67	66.87
Kabupaten Purworejo	65.11	69.4	69.77	70.12	70.37
Kabupaten Wonosobo	63.07	64.18	64.57	65.2	65.7
Kabupaten Magelang	64.16	64.75	65.86	66.35	67.13
Kabupaten Boyolali	69.14	69.51	69.81	70.34	71.74
Kabupaten Klaten	71.16	71.71	72.42	73.19	73.81
Kabupaten Sukoharjo	72.34	72.81	73.22	73.76	74.53
Kabupaten Wonogiri	64.75	65.75	66.4	66.77	67.76
Kabupaten Karanganyar	71	72.26	73.33	73.89	74.26
Kabupaten Sragen	68.12	68.91	69.95	70.52	71.1
Kabupaten Grobogan	65.41	66.39	67.43	67.77	68.05
Kabupaten Blora	63.88	64.7	65.37	65.84	66.22
Kabupaten Rembang	65.36	66.03	66.84	67.4	68.18
Kabupaten Pati	65.71	66.13	66.47	66.99	68.51
Kabupaten Kudus	69.89	70.75	71.58	72	72.72
Kabupaten Jepara	67.63	68.45	69.11	66.61	70.02
Kabupaten Demak	66.84	67.55	68.38	68.95	69.75
Kabupaten Semarang	70.35	70.88	71.29	71.65	71.89
Kabupaten Temanggung	64.14	64.91	65.52	65.97	67.07
Kabupaten Kendal	66.96	67.55	67.98	68.46	69.57
Kabupaten Batang	62.59	63.09	63.6	64.07	65.46
Kabupaten Pekalongan	64.72	65.33	66.26	66.98	67.4
Kabupaten Pemalang	59.66	60.78	61.81	62.35	63.7
Kabupaten Tegal	61.97	62.67	63.5	64.1	65.04
Kabupaten Brebes	60.51	60.92	61.87	62.55	63.18
Kota Magelang	74.47	75	75.29	75.79	76.39
Kota Surakarta	78	78.44	78.89	79.34	80.14
Kota Salatiga	78.76	79.1	79.37	79.98	80.96
Kota Semarang	77.58	78.04	78.68	79.24	80.23
Kota Pekalongan	69.54	69.95	70.82	71.53	72.69
Kota Tegal	70.03	70.68	71.44	72.2	72.96

*Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2011-2015*

## Tingkat Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

(Persen), 2011 – 2015

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten Cilacap	17.15	15.92	15.24	14.21	14.39
Kabupaten Banyumas	21.11	19.44	18.44	17.45	17.52
Kabupaten Purbalingga	23.06	21.19	20.53	19.75	19.7
Kabupaten Banjarnegara	20.38	18.87	18.71	17.77	18.37
Kabupaten Kebumen	24.06	22.4	21.32	20.5	20.44
Kabupaten Purworejo	17.51	16.32	15.44	14.41	14.27
Kabupaten Wonosobo	24.21	22.5	22.08	21.42	21.45
Kabupaten Magelang	15.18	13.97	13.96	12.98	13.07
Kabupaten Boyolali	14.97	13.88	13.27	12.36	12.45
Kabupaten Klaten	17.95	16.71	15.6	14.56	14.89
Kabupaten Sukoharjo	11.13	10.15	9.87	9.18	9.26
Kabupaten Wonogiri	15.74	14.67	14.02	13.09	12.98
Kabupaten Karanganyar	15.29	14.07	13.58	12.62	12.46
Kabupaten Sragen	17.95	16.72	15.93	14.87	14.86
Kabupaten Grobogan	17.38	16.13	14.87	13.86	13.68
Kabupaten Blora	16.24	15.1	14.64	13.66	13.52
Kabupaten Rembang	23.71	21.88	20.97	19.5	19.28
Kabupaten Pati	14.69	13.61	12.94	12.06	11.95
Kabupaten Kudus	9.45	8.63	8.62	7.99	7.73
Kabupaten Jepara	10.32	9.38	9.23	8.55	8.5
Kabupaten Demak	18.21	16.73	15.72	14.6	14.44
Kabupaten Semarang	10.3	9.4	8.51	8.05	8.15
Kabupaten Temanggung	13.38	12.32	12.42	11.55	11.76
Kabupaten Kendal	14.26	13.17	12.68	11.8	11.62
Kabupaten Batang	13.47	12.4	11.96	11.13	11.27
Kabupaten Pekalongan	15	13.85	13.51	12.57	12.84
Kabupaten Pemalang	20.86	19.27	19.27	18.44	18.3
Kabupaten Tegal	11.54	10.75	10.58	9.87	10.09
Kabupaten Brebes	22.72	21.12	20.82	20	19.79
Kota Magelang	11.06	10.31	9.8	9.14	9.05
Kota Surakarta	12.9	12	11.74	10.95	10.89
Kota Salatiga	7.8	7.11	6.4	5.93	5.8
Kota Semarang	5.68	5.13	5.25	5.04	4.97
Kota Pekalongan	10.04	9.47	8.26	8.02	8.09
Kota Tegal	10.81	10.04	8.84	8.54	8.26

*Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, Kemiskinan tahun 2011-2015*

## Tingkat Inflasi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

(Persen), 2011 – 2015

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten Cilacap	5.27	6.87	8.37	8.19	2.63
Kabupaten Banyumas	3.4	4.73	8.5	7.09	2.52
Kabupaten Purbalingga	4.47	4.09	9.57	9.08	1.62
Kabupaten Banjarnegara	4.73	4.55	8.35	7.78	2.97
Kabupaten Kebumen	4.52	4.64	10.46	7.36	2.91
Kabupaten Purworejo	2.52	3.66	7.14	8.48	3.45
Kabupaten Wonosobo	2.66	3.84	8.82	8.44	2.71
Kabupaten Magelang	2.64	2.59	8.34	7.91	3.6
Kabupaten Boyolali	3.35	3.45	8.21	7.45	2.58
Kabupaten Klaten	1.67	3.65	7.92	7.76	2.57
Kabupaten Sukoharjo	2.63	4.22	8.42	7.93	2.69
Kabupaten Wonogiri	3	3.43	8.6	7.2	2.13
Kabupaten Karanganyar	3.31	3.29	8.7	7.38	2.4
Kabupaten Sragen	2.86	3.74	7.55	8.51	3.05
Kabupaten Grobogan	1.86	4.48	7.88	8.03	3.31
Kabupaten Blora	2.26	3.55	7.94	7.13	2.85
Kabupaten Rembang	2.73	4.28	6.88	7.59	2.66
Kabupaten Pati	2.3	3.92	7.57	8.01	3.23
Kabupaten Kudus	3.34	4.77	8.31	8.59	3.28
Kabupaten Jepara	3.59	4.52	7.95	9.87	4.57
Kabupaten Demak	3.49	4.1	8.22	8.69	2.8
Kabupaten Semarang	3.29	4.56	8.11	8.63	2.85
Kabupaten Temanggung	2.42	4.73	7.01	7.81	2.74
Kabupaten Kendal	3.49	3.89	6.9	8.34	4.13
Kabupaten Batang	3.01	3.83	8.08	7.66	2.94
Kabupaten Pekalongan	2.65	2.96	8.18	8.32	3.42
Kabupaten Pemalang	2.8	4.04	6.52	7.38	3.52
Kabupaten Tegal	2.74	4.13	7.79	8.48	3.64
Kabupaten Brebes	3.09	4.61	9.83	6.2	3.08
Kota Magelang	4.15	0	7.79	7.92	2.7
Kota Surakarta	1.93	2.87	8.32	8.01	2.56
Kota Salatiga	2.84	4.12	7.67	7.84	2.61
Kota Semarang	2.87	0.41	8.19	8.53	2.56
Kota Pekalongan	2.45	3.55	7.4	7.82	3.46
Kota Tegal	2.58	0.4	5.8	7.4	3.95

*Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, Inflasi tahun 2011-2015*



**Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah  
(Juta Jiwa), 2011 – 2015**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Kabupaten Cilacap	1655668	1666192	1676098	1685631	1694726
Kabupaten Banyumas	1574002	1589930	1605585	1620772	1635909
Kabupaten Purbalingga	860725	870423	879880	889172	898376
Kabupaten Banjarnegara	877201	883710	889894	896038	901826
Kabupaten Kebumen	1166989	1171998	1176622	1180894	1184882
Kabupaten Purworejo	699682	702678	705527	708006	710386
Kabupaten Wonosobo	760828	765113	769396	773391	777122
Kabupaten Magelang	1196895	1209486	1221673	1233701	1245496
Kabupaten Boyolali	939020	945511	951809	957913	963690
Kabupaten Klaten	1137973	1143676	1149002	1154028	1158795
Kabupaten Sukoharjo	833915	841773	849392	856861	864207
Kabupaten Wonogiri	934616	938704	942430	945682	949017
Kabupaten Karanganyar	823511	831891	840199	848326	856198
Kabupaten Sragen	863977	868090	871991	875615	879027
Kabupaten Grobogan	1319822	1328183	1336317	1343985	1351429
Kabupaten Blora	835785	840193	844325	848387	852108
Kabupaten Rembang	598087	603573	608891	614065	619173
Kabupaten Pati	1201801	1210001	1217930	1225603	1232889
Kabupaten Kudus	789875	800403	810893	821109	831303
Kabupaten Jepara	1117784	1135628	1153321	1170785	1188289
Kabupaten Demak	1070307	1082498	1094495	1106209	1117905
Kabupaten Semarang	946774	960497	974115	987597	1000887
Kabupaten Temanggung	717402	724688	731927	738881	745825
Kabupaten Kendal	910494	918798	926791	934627	942283
Kabupaten Batang	715506	722596	729591	736497	743090
Kabupaten Pekalongan	847390	854396	861125	867701	873986
Kabupaten Pemalang	1269219	1274606	1279581	1284171	1288577
Kabupaten Tegal	1403427	1409424	1414983	1420106	1424891
Kabupaten Brebes	1746613	1756018	1764982	1773373	1781379
Kota Magelang	119003	119416	119879	120438	120792
Kota Surakarta	502873	505401	507798	510105	512226
Kota Salatiga	173377	175989	178719	181304	183815
Kota Semarang	1588511	1616494	1644374	1672994	1701114
Kota Pekalongan	285000	288001	290903	293718	296404
Kota Tegal	241326	242714	243901	244978	246119

*Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, Jumlah Penduduk tahun 2011-2015*

## HASIL ESTIMASI

- **Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: FIXED  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1400.591192	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	1025.711262	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: LOG(PDRB?)  
Method: Panel Least Squares  
Date: 02/07/18 Time: 16:56  
Sample: 2011 2015  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 35  
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.844077	0.999290	1.845388	0.0667
IPM?	0.068830	0.007598	9.059101	0.0000
KEMISKINAN?	-0.022646	0.007413	-3.054953	0.0026
INFLASI?	0.001855	0.010143	0.182901	0.8551
LOG(JP?)	1.029173	0.048152	21.37363	0.0000
R-squared	0.737669	Mean dependent var		16.60256
Adjusted R-squared	0.731497	S.D. dependent var		0.641636
S.E. of regression	0.332478	Akaike info criterion		0.663670
Sum squared resid	18.79209	Schwarz criterion		0.754093
Log likelihood	-53.07114	Hannan-Quinn criter.		0.700348
F-statistic	119.5093	Durbin-Watson stat		0.017630
Prob(F-statistic)	0.000000			

- **Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: RANDOM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	44.994019	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
(IPM?)	0.024585	0.033152	0.000002	0.0000
(KEMISKINAN?)	-0.022986	-0.027816	0.000001	0.0000
(INFLASI?)	-0.001105	-0.001077	0.000000	0.6416
LOG(JP?)	2.374514	1.130775	0.040719	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PDRB?)

Method: Panel Least Squares

Date: 02/07/18 Time: 16:57

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.12266	2.921501	5.860914	0.0000
IPM?	0.024585	0.003282	7.491742	0.0000
KEMISKINAN?	-0.022986	0.003389	-6.783252	0.0000
INFLASI?	-0.001105	0.000700	-1.577340	0.1170
LOG(JP?)	2.374514	0.219298	10.82781	0.0000

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999253	Mean dependent var	16.60256
Adjusted R-squared	0.999044	S.D. dependent var	0.641636
S.E. of regression	0.019837	Akaike info criterion	-4.808966
Sum squared resid	0.053516	Schwarz criterion	-4.103670
Log likelihood	459.7845	Hannan-Quinn criter.	-4.522878
F-statistic	4787.092	Durbin-Watson stat	1.303406
Prob(F-statistic)	0.000000		

### • Uji Model Common Effect

Dependent Variable: LOG(PDRB?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/07/18 Time: 16:53

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.844077	0.999290	1.845388	0.0667

IPM?	0.068830	0.007598	9.059101	0.0000
KEMISKINAN?	-0.022646	0.007413	-3.054953	0.0026
INFLASI?	0.001855	0.010143	0.182901	0.8551
LOG(JP?)	1.029173	0.048152	21.37363	0.0000
<hr/>				
R-squared	0.737669	Mean dependent var	16.60256	
Adjusted R-squared	0.731497	S.D. dependent var	0.641636	
S.E. of regression	0.332478	Akaike info criterion	0.663670	
Sum squared resid	18.79209	Schwarz criterion	0.754093	
Log likelihood	-53.07114	Hannan-Quinn criter.	0.700348	
F-statistic	119.5093	Durbin-Watson stat	0.017630	
Prob(F-statistic)	0.000000			

- **Uji Model Fixed Effect**

Dependent Variable: LOG(PDRB?)  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 02/07/18 Time: 16:55  
Sample: 2011 2015  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 35  
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.12266	2.921501	5.860914	0.0000
IPM?	0.024585	0.003282	7.491742	0.0000
KEMISKINAN?	-0.022986	0.003389	-6.783252	0.0000
INFLASI?	-0.001105	0.000700	-1.577340	0.1170
LOG(JP?)	2.374514	0.219298	10.82781	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_KABCILACAP--C	0.042378			
_KABBANYUMAS--C	-0.919979			
_KABPURBALINGGA--C	-0.140704			
_KABBANJARNEGARA--C	-0.295770			
_KABKEBUMEN--C	-0.678657			
_KABPURWOREJO--C	-0.080189			
_KABWONOSOBO--C	0.028253			
_KABMAGELANG--C	-0.800838			
_KABBOYOLALI--C	-0.370481			
_KABKLATEN--C	-0.598845			
_KABSUKOHARJO--C	-0.084377			
_KABWONOGIRI--C	-0.296511			
_KABKARANGANYAR--C	0.026462			
_KABSRAGEN--C	0.065372			
_KABGROBOGAN--C	-1.175244			
_KABBLORA--C	-0.268193			
_KABREMBANG--C	0.439665			
_KABPATI--C	-0.569364			
_KABKUDUS--C	1.171690			
_KABJEPARA--C	-0.922416			

_KABDEMAK--C	-0.785515
_KABSEMARANG--C	-0.097278
_KABTEMANGGUNG--C	-0.022189
_KABKENDAL--C	0.042269
_KABBATANG--C	0.004769
_KABPEKALONGAN--C	-0.336235
_KABPEMALANG--C	-0.941966
_KABTEGAL--C	-1.114589
_KABBREBES--C	-1.078180
_KOTAMAGELANG--C	3.102340
_KOTASURAKARTA--C	1.315457
_KOTASALATIGA--C	2.363719
_KOTASEMARANG--C	-0.284344
_KOTAPEKALONGAN--C	1.223971
_KOTATEGAL--C	2.035519

---

Effects Specification	
Cross-section fixed (dummy variables)	

---

R-squared	0.999253	Mean dependent var	16.60256
Adjusted R-squared	0.999044	S.D. dependent var	0.641636
S.E. of regression	0.019837	Akaike info criterion	-4.808966
Sum squared resid	0.053516	Schwarz criterion	-4.103670
Log likelihood	459.7845	Hannan-Quinn criter.	-4.522878
F-statistic	4787.092	Durbin-Watson stat	1.303406
Prob(F-statistic)	0.000000		

---

### • Uji Model Random Effect

Dependent Variable: LOG(PDRB?)  
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 02/07/18 Time: 16:56  
Sample: 2011 2015  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 35  
Total pool (balanced) observations: 175  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.691603	1.173670	0.589265	0.5565
IPM?	0.033152	0.002977	11.13483	0.0000
KEMISKINAN?	-0.027816	0.003216	-8.649426	0.0000
INFLASI?	-0.001077	0.000698	-1.543191	0.1246
LOG(JP?)	1.130775	0.085865	13.16920	0.0000
Random Effects (Cross)				
_KABCILACAP--C	0.940346			
_KABBANYUMAS--C	-0.077032			
_KABPURBALINGGA--C	-0.010003			
_KABBANJARNEGARA	-0.137518			

—C			
_KABKEBUMEN--C	-0.178400		
_KABPURWOREJO--C	-0.278094		
_KABWONOSOBO--C	0.008373		
_KABMAGELANG--C	-0.295916		
_KABBOYOLALI--C	-0.216402		
_KABKLATEN--C	-0.218386		
_KABSUKOHARJO--C	-0.116329		
_KABWONOGIRI--C	-0.118744		
_KABKARANGANYAR--C	0.001953		
_KABSRAGEN--C	0.126510		
_KABGROBOGAN--C	-0.563746		
_KABBLOLA--C	-0.215025		
_KABREMBANG--C	0.103668		
_KABPATI--C	-0.081699		
_KABKUDUS--C	1.090814		
_KABJEPARA--C	-0.534729		
_KABDEMAK--C	-0.429746		
_KABSEMARANG--C	0.054124		
_KABTEMANGGUNG--C	-0.160966		
_KABKENDAL--C	0.176820		
_KABBATANG--C	-0.124009		
_KABPEKALONGAN--C	-0.271858		
_KABPEMALANG--C	-0.319188		
_KABTEGAL--C	-0.423902		
_KABBREBES--C	-0.048856		
_KOTAMAGELANG--C	0.617382		
_KOTASURAKARTA--C	0.603584		
_KOTASALATIGA--C	0.322400		
_KOTASEMARANG--C	0.436002		
_KOTAPEKALONGAN--C	-0.125606		
_KOTATEGAL--C	0.464180		
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.342160	0.9967
Idiosyncratic random		0.019837	0.0033
Weighted Statistics			
R-squared	0.917061	Mean dependent var	0.430316
Adjusted R-squared	0.915110	S.D. dependent var	0.075850
S.E. of regression	0.022100	Sum squared resid	0.083026
F-statistic	469.9266	Durbin-Watson stat	1.183778
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.650299	Mean dependent var	16.60256
Sum squared resid	25.05091	Durbin-Watson stat	0.003923